

FUNGSI MASJID DAN PEMBINAAN REMAJA DI KOTA CILEGON

(Studi Kasus tentang Manajemen Pendidikan)



Oleh:

Anis Fauzi

NIM : 9902060

TESIS

**Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2005

FUNGSI MASJID DAN PEMBINAAN REMAJA DI KOTA CILEGON

(Studi Kasus tentang Manajemen Pendidikan)



Oleh:

Anis Fauzi

NIM : 9902060

Pembimbing :

Dr. H. Imam Syafi'ie, MA

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2005



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA.**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

**TESIS berjudul : FUNGSI MASJID DAN PEMBINAAN REMAJA DI KOTA
CILEGON (Studi Kasus Tentang Manajemen Pendidikan)**

Nama : Anis Fauzi

N.I.M. : 9902060

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, Desember 2001
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Drs. Anis Fauzi
Tempat /Tgl Lahir : Serang, 28 Oktober 1967
NIM. : 9902060
Judul : **FUNGSI MASJID DAN PEMBINAAN REMAJA DI
KOTA CILEGON (Studi Kasus tentang Manajemen
Pendidikan)**

Ketua : Drs. H. Amir Mu'allim, MIs



(.....)

Sekretaris : Drs. Nanang Nuryanta

(.....)

Pembimbing : Dr. H. Imam Syaf'ie, MA

(.....)

Penguji : 1. Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

(.....)

2. Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

(.....)

Diuji di Jogjakarta pada tanggal 16 Januari 2002

Pukul : 08.30 s/d 09.30 WIB.

Hasil/Nilai : 77,50 / B

Predikat : Sangat Memuaskan



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

TESIS berjudul : FUNGSI MASJID DAN PEMBINAAN REMAJA DI KOTA
CILEGON (Swtudi Kasus tentang Manajemen Pendidikan)

Ditulis oleh : Anis Fauzi

NIM : 9902060

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, Desember 2001
Ketua Program,

Drs. H. Amir Mu'allim, MIS

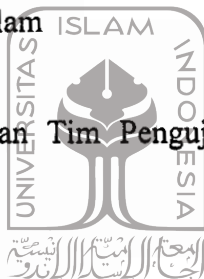


MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSTUJUAN

Tesis berjudul : Fungsi Masjid dan Pembinaan Remaja di kota Cilegon (Studi Kasus Tentang Manajemen Pendidikan)
Ditulis Oleh : Drs. Anis Fauzi
NIM : 9902060
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 03 Desember 2001

Pembimbing,

Dr. H. Imam Syafi'ie, MA.

ABSTRAKSI

Masjid merupakan simbol dari perkembangan umat Islam. Jika di suatu tempat ditemukan sebuah bangunan masjid berarti masyarakat di sekitar tempat tersebut telah lama beragama Islam. Selanjutnya, di berbagai wilayah pemukiman penduduk (di perkotaan dan di pedesaan) banyak didirikan masjid-masjid dengan bentuk bangunan yang mewah. Tetapi, kebanyakan dari masjid-masjid tersebut tidak difungsikan sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Bahkan sistem manajemen kemasjidannya berjalan dengan apa adanya.

Selain itu, jamaah dari sebuah masjid ternyata terdiri atas semua kelompok umur (balita, anak-anak, remaja, dan dewasa) dan semua jenis kelamin (pria dan wanita). Namun demikian, kelompok umur jamaah terbanyak adalah kaum remaja (putra dan putri). Sehingga perlu dikembangkan kegiatan pembinaan khusus jamaah kaum remaja.

Dalam upaya mengembalikan fungsi masjid sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, dan dalam rangka mencapai efisiensi serta efektivitas pelaksanaan pembinaan remaja sebagai jamaah masjid, dengan karakter tertentu, penulis tertarik untuk menerapkan ilmu manajemen pendidikan. Terutama dengan memanfaatkan penerapan fungsi-fungsi umum manajemen pendidikan, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakkan (actuating), dan pengawasan (controlling). Karena ada indikasi bahwa dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen pendidikan (secara khusus) dan ilmu manajemen pendidikan (secara umum) terhadap pelaksanaan pembinaan remaja melalui optimalisasi fungsi masjid, diharapkan proses pembinaan remaja dapat berjalan secara efektif dan efisien. Inilah tujuan utama penelitian tesis ini.

Langkah berikutnya, penulis membahas secara gamblang tentang fungsi masjid pada masa Rasulullah, fungsi masjid pada masa kini, konsep dasar pembinaan remaja, dan konsep dasar manajemen pendidikan. Selanjutnya, penulis menerapkan fungsi-fungsi manajemen pendidikan dalam konteks proses pembinaan remaja di lingkungan masjid. Dalam kaitan ini, penulis mengkaji kemampuan manajerial pengurus masjid dan juga pengurus Jamiatul Quro (kelompok remaja Islam) dalam melaksanakan pembinaan remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu manajemen pendidikan perlu dikuasai oleh seluruh pengurus DKM dan juga seluruh pengurus Jamiatul Quro. Terutama dalam memanfaatkan fungsi-fungsi umum manajemen pendidikan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan. Dengan pemanfaatan keempat fungsi umum manajemen pendidikan tersebut, pelaksanaan pembinaan remaja dan optimalisasi fungsi-fungsi masjid sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, dapat berjalan secara lebih efektif dan lebih efisien.

Penulis

Anis Fauzi

ABSTRACT

A mosque is a symbol of moslems community development, and indicator to its moslems population around it, and an activity center. Even though, many mosques have luxuriously built in most parts of city, they weren't effectively functioned as *Rasulullah SAW* taught.

According to mosque functions, besides as a prayer place, masque also serves educational institution, low court, a political assembly and any other activities of moslems from every level. By this case, the writer tries to write thesis concerning on moslems activities in Cilegon City under the title "Function of Mosque and Establishment of Adolescent in Cilegon City (Case Study about Management of Educatiounal).

By this thesis, the writer has an interest in implementing mosque educational management which leads to an effort of returning mosque function as well as attaining implementation efficiently and effectively. So, he tries to guide teenagers to apply general management function: planning, organizing, actuating, and controlling into association. Many indicators show that combining general management function and special management function all together in establishment of adolescent has the effect into guiding process of teenagers run effectively and efficiently. This is the main goal of this research.

The next step, the writer explains comparatively mosque function in *Rasulullah* era with nowadays one, basic concept of educational management and basic concept of supervising teenagers. Then, the writer applies management functions towards teenagers in the mosque. In this case, he analyses the managerial ability of the mosque committee and "Jamiatul Quro" (Islamic Tenagers Association) in implementing guidance.

The results of the research indicate that the mastering educational management is mostly important for mosque committee and Jamiatul Quro, aspecially in applying management functions: planning, organizing, actuating and controlling. By this, the writer hopes educational application, guiding moslems teenagers, and optimalization mosque functions as well as in *Rasulullah* era can run effectively and more efficiently.

Writer,

Anis Fauzi

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah, atas rahmat dan karunia dari Allah SWT, akhirnya tesis yang berjudul "Fungsi Masjid dan Pembinaan Remaja di Kota Cilegon (Studi Kasus tentang Manajemen Pendidikan) ini, dapat diselesaikan dengan baik.

Banyak pihak yang memiliki andil dalam penyelesaian tesis ini. Karena sebenarnya tanpa bantuan mereka, tesis ini tidak akan terwujud. Tanpa mengurangi penghargaan atas jasa mereka yang tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Bapak Prof. H. Zaini Dahlan, MA., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Amir Mu'allim, MIS., selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
3. Bapak Dr. H. Imam Syafi'ie, MA., sebagai dosen pembimbing dalam penulisan tesis ini, yang telah mengoreksi, mengarahkan, dan memberikan motivasi kepada penulis, sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
4. Bapak Prof. KH. A. Wahab Afif, MA., selaku Rektor Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang.
5. Bapak Drs. H. MA. Djazimi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang.

6. Bapak Een Sambaprawira, BA., sebagai Kepala Sekolah SLTP Negeri 1 Kasemen Kabupaten Serang.
7. Kedua orang tua (H. Asep Zarkasyi, BA dan Hj. Rodiyah) yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayangnya serta mendidik penulis sehingga menjadi seperti sekarang ini.
8. Kakak tersayang (Iwan) dan Adik-adik tercinta (Mughni, Ikoh, Ipong, Nunung, dan Yuli) atas dukungan yang mereka berikan kepada penulis dalam menempuh pendidikan pascasarjana.
9. Kedua Mertua (Ust. Asy'ari dan Khomsatun), Kakak Ipar (Najiullah), serta adik-adik ipar (Sibro, Mukhlis, dan Fitria) yang telah memberikan dukungan penuh kepada penulis untuk segera menyelesaikan pendidikan pascasarjana.
10. Istri tersayang (Uum Humaeroth, S.Ag.,A.Md.) dan anak tercinta (Adi Fauzul Azhim), yang telah sabar, tabah, tawakkal, dan tawadu dalam menjalani proses kehidupan selama penulis mengikuti pendidikan pascasarjana.
11. Dosen Pengampu, staf akademik dan staf perpustakaan Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan kemudahan bagi penulis, sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
12. Teman-teman Dosen IAIB Serang dan Dewan Guru SLTP Negeri 1 Kasemen – Serang, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah mengingatkan dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Mengingat banyak pihak yang terkait dalam proses penulisan ini, penulis menyadari bahwa tesis ini sebenarnya hasil jerih payah mereka juga. Kendatipun demikian, kekurangan dan kesalahan tesis ini terpulang kepada penulis. Sehingga,

Demi perbaikan tesis ini, kritik dan saran dari berbagai pihak, sangat penulis hargai.

Akhirnya, segala puji, penulis kembalikan kepada Allah SWT. Semoga Allah SWT memberi balasan yang setimpal kepada semua pihak yang telah memberikan andil dan membantu penyelesaian tesis ini.

Yogyakarta, Desember 2001

Penulis



Drs. Anis Fauzi

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAKSI	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
TIM PENGUJI	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
TRANSLITERASI.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Studi Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	25
G. Sistematika Pembahasan.....	29
 BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Perkembangan Kota Cilegon	31
B. Perumahan Karyawan PT. Krakatau Steel Cilegon	34
C. Dinamika Jama'ah Masjid As-Salaam	36
 BAB III PELAKSANAAN PEMBINAAN REMAJA	
 DI MASJID AS-SALAAM	
A. Optimalisasi Fungsi Masjid As-Salaam.....	50
B. Pelaksanaan Pembinaan Remaja di Masjid As-Salaam	56
C. Urgensi Manajemen Pendidikan dalam Pembinaan Remaja di Masjid As-Salaam	61

BAB IV PENERAPAN FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM PEMBINAAN REMAJA DI MASJID AS-SALAAM

A. Penerapan Fungsi Perencanaan dalam Pembinaan Remaja di Lingkungan Masjid As-Salaam.....	66
B. Penerapan Fungsi Pengorganisasian dalam Pembinaan Remaja di Lingkungan Masjid As-Salaam	77
C. Penerapan Fungsi Penggerakkan dalam Pembinaan Remaja di Lingkungan Masjid As-Salaam.....	85
D. Penerapan Fungsi Pengawasan dalam Pembinaan Remaja di Lingkungan Masjid As-Salaam	94
E. Faktor Penunjang dan Penghambat Penarapan Fungsi Manajemen Pendidikan dalam Pembinaan Remaja di Lingkungan Masjid As-Salam.....	99

BAB V Kesimpulan

A. Kesimpulan.....	103
B. Saran-Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	109
GAMBAR-GAMBAR	118

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Ayat-ayat Al-Quran.....	109
2. Hadis-Hadis	110
3. Laporan Hasil Wawancara Dengan Ketua DKM.....	111
4. Laporan Hasil Wawancara dengan Kordinator Siswa “ Jamiatul Quro”	114
5. Laporan Hasil Wawancara dengan Imam Masjid As-Salam.....	126



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Gapura Masjid As-Salaam	118
2. Fenomena Masjid As-Salaam.....	118
3. Fenomena Tempat Parkir Kendaraan Jama'ah.....	119
4. Fenomena Gedung TKA/TPA As-Salaam.....	119
5. Seorang Mentor (Kajian Islam) Sedang Menyampaikan Materi.....	120
6. Seorang Mentor (Qiraat Tajwid) sedang Menyampaikan Materi	120
7. Sebagian Peserta Pria Sedang Mengikuti Penjelasan Mentor.....	121
8. Sebagian Peserta Wanita sedang Mengikuti Penjelasan Mentor.....	121



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
 Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan & Kebudayaan RI No.
 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
 Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	bā	b	-
ت	tā	t	-
ث	sā	s	s dengan titik di atasnya
ج	Jim	j	-
ح	hā	h	h dengan titik di bawahnya
خ	Khā	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	z dengan titik di atasnya
ر	Rā	r	-
ز	zā	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sād	s	s dengan titik di bawahnya
ض	dād	d	d dengan titik di bawahnya
ط	tā	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	Zā	z	z dengan titik di bawahnya
ع	‘ain	‘	Koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	Fā	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wau	w	-
ه	Hā	h	-
ء	hamzah	‘	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah diawal kata.
ي	Yā	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap

هي دمحا Ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

ةع امج Ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *'*

ءايلوأل اقم ارك Ditulis *karamatul-aulyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, *kasrah* ditulis *i*, dan *dammah* ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (ˉ) di atasnya.

Fathah + *ya'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan *fathah* + *wawu* mati ditulis *au*.

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

متنا Ditulis *a'antum*

شؤم Ditulis *mu'annas*

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariah ditulis *al-*,

ن ارقلا Ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

ةع يشلا Ditulis *asy-syi'ah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf Besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata Dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

مجلس الشيخ الإسلام Ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara kronologis, pembentukan Kota Cilegon berjalan relatif cepat. Sebab Kotamadya Cilegon telah terlebih dahulu mengalami beberapa kali perubahan status administrasi pemerintahan. Semula, Cilegon hanya berstatus sebagai kota Kecamatan dan ditunjuk sebagai pusat kewedanan dengan wilayah binaannya meliputi Kecamatan Cilegon, Kecamatan Pulomerak, dan Kecamatan Bojonegara. Kemudian, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 40 tahun 1986 tentang Pembentukan Kota Administratif Cilegon, status Cilegon dikembangkan menjadi Kota Administratif Cilegon, dengan wilayah binaannya menjadi 4 Kecamatan, yakni Kecamatan Cilegon, Kecamatan Pulomerak, Kecamatan Ciwandan, dan Kecamatan Cibeber (Kecamatan Bojonegara, dimasukkan kedalam wilayah administrasi Kabupaten Serang).¹ Beberapa tahun berikutnya, tepatnya mulai tanggal 27 April 1999, Kota Administratif Cilegon dinaikkan statusnya menjadi Kotamadya Cilegon.

Perubahan status dari Kota Administratif Cilegon menjadi Kotamadya Cilegon, didasarkan atas berlakunya UU No.15 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Cilegon. Serta dilengkapi dengan Instruksi Menteri Dalam Negeri No.22 Tahun 1999 tentang Petunjuk

¹ Anonimus, Cilegon Slayang Pandang, Pemda Kotif Cilegon, 1987, hal. 2.

Pelaksanaan UU No. 15 Tahun 1999 tersebut.² Berdasarkan kedua landasan yuridis itu, maka pada tanggal 27 April 1999 terbentuklah Kotamadya Daerah Tingkat II Cilegon.

Selanjutnya, dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, terutama berdasarkan Pasal 121, maka sebutan Kotamadya Daerah Tingkat II Cilegon dirubah menjadi Kota Cilegon.³

Kaum remaja merupakan kelompok usia strategis bagi pembinaan generasi muda, mengingat dalam tempo 15 tahun berikutnya, mereka menjadi kekuatan potensial suatu masyarakat. Tetapi, kenyataannya saat ini mereka berada dalam kondisi transisional. Secara biologis, mereka baru saja meninggalkan masa kanak-kanak, dan pada saat yang bersamaan, mereka masih belum bisa memasuki masa dewasa. Hal ini karena, menurut Zakiyah Darajat dalam Sufyan S. Willis :

Remaja adalah usia transisi. Seorang individu, telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggungjawab; baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Semakin maju masyarakat, semakin panjang usia remaja. Karena ia harus menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat danuntutannya.⁴

Karena remaja berada dalam usia transisional, maka kita melihat pola perilaku mereka masih bersifat kekanak-kanakan. Tetapi pola pikirnya sudah memiliki pola pikir orang dewasa. Kebanyakan remaja kurang bertanggungjawab secara mandiri terhadap karakter kepribadiannya. Tetapi,

² Anonimus, Cilegon Era 2000, Pemda Dati II Kotamadya Cilegon, Cilegon, 2000, hal : 30.

³ Ibid. hal. 25.

⁴ Sopyan S. Willis, Problema Remaja dan Pemecahannya, Angkasa Bandung, 1994, hal : 22.

secara kelompok mereka bersedia mempertanggungjawabkan atas berbagai hasil tindakannya. Tingkat penyesuaian diri kaum remaja cenderung variatif, ada yang lama dan ada pula yang cukup singkat.

Oleh karena itu, kaum remaja perlu mendapat pembinaan secara sungguh-sungguh. Sedemikian rupa, sehingga segala pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku mereka dapat berkembang dengan baik. Adapun sasaran pokok pembinaan kaum remaja adalah :

- (1) Pembinaan mental dan kepribadian beragama
- (2) Pembinaan mental idiologi negara
- (3) Pembinaan kepribadian yang wajar untuk mencapai pribadi yang stabil
- (4) Pembinaan ilmu pengetahuan
- (5) Pembinaan keterampilan khusus
- (6) Pengembangan bakat-bakat khusus.⁵

Salah satu sarana pembangunan yang berpotensi besar untuk melakukan pembinaan remaja adalah masjid. Sebab, masjid memiliki fungsi ganda, yakni sebagai pusat ibadah dan sekaligus sebagai pusat kebudayaan. Sebagai pusat ibadah, masjid merupakan tempat pelaksanaan shalat lima waktu setiap hari, shalat Jum'at, shalat Idul Fitri dan shalat Idul Adha. Sedangkan dalam fungsinya sebagai pusat kebudayaan Islam, masjid merupakan tempat belajar mengajar, tempat musyawarah, dan tempat pertunjukkan karya seni.⁶

Dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui

⁵ Sidi Gazalba, Masjid : Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1994, hal : 8

⁶ Moh. E. Ayub, Manajemen Masjid, Gema Insani Press, Jakarta, 1996, hal : 142

dua jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.

Adapun yang dimaksud dengan:

Jalur pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan bersinambungan. Sedangkan jalur pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan bersinambungan⁷

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditemukan adanya perbedaan yang jelas antara penyelenggaraan pendidikan sekolah dengan penyelenggaraan pendidikan luar sekolah. Sebagaimana ditunjukkan oleh Abdul Rajak Husain,⁸ bahwa:



Ciri-ciri yang membedakan (penyelenggaraan) pendidikan luar sekolah dengan (penyelenggaraan) pendidikan sekolah adalah keluwesan pendidikan luar sekolah berkenaan dengan waktu dan lama belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara penyelenggaraan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar.

Pada bagian lainnya, disebutkan pula bahwa jenis pendidikan luar sekolah terdiri atas:

- (1) Pendidikan umum, yakni jenis pendidikan yang mengutamakan perluasan dan peningkatan keterampilan serta sikap warga belajar dalam bidang tertentu.
- (2) Pendidikan keagamaan, yakni jenis pendidikan yang menyiapkan warga belajar untuk dapat menjalankan peranan

⁷ Anonimus, Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Depdikbud, Jakarta, 1989

⁸ Abdul Rajak Husain, Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional, CV. Aneka, Solo, 1995, hal. 115.

yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.

- (3) Pendidikan jabatan, yakni jenis pendidikan yang berusaha meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap warga belajar untuk memenuhi persyaratan pekerjaan tertentu pada satuan kerja yang bersangkutan.
- (4) Pendidikan kedinasan, yakni jenis pendidikan yang berusaha meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan tugas kedinasan untuk pegawai atau calon pegawai suatu departemen atau lembaga pemerintah non-departemen.
- (5) Pendidikan kejuruan, yakni pendidikan yang menyiapkan warga belajar untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu.⁹

Dengan demikian, masjid sebagai pusat peribadatan dan kebudayaan umat Islam merupakan sarana pendidikan dalam sistem pendidikan luar sekolah pada bidang keagamaan

Khusus mengenai keterkaitan antara pendidikan sekolah dengan pendidikan luar sekolah, terjadi hubungan timbal balik antara keduanya. Disatu pihak, pendidikan sekolah ditunjang oleh pendidikan luar sekolah (keluarga, kursus dan penataran – penataran). Dipihak lain, pendidikan luar sekolah menunjang pelaksanaan pendidikan sekolah (penguasaan keterampilan komputer, Bahasa Inggris, dan Akuntansi).

Agar aktivitas remaja masjid memiliki keterikatan yang kuat dengan masjid, maka fungsi keseluruhan dari sebuah masjid harus mengakomodasi berbagai agenda kreatif kaum remaja.

Pada hakekatnya manajemen adalah usaha manusia yang paling baik dalam mencapai tujuan hidupnya. Dengan pemanfaatan ilmu manajemen,

⁹ Ibid, hal. 116

diharapkan manusia mampu mempergunakan waktu, energi, kekayaan alam, dan modalnya secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang dicita-citakannya..

Para manajer dan juga kelompok pekerja seyogyanya dapat memahami dengan jelas sasaran apa yang akan dicapai, dan bagaimana usaha untuk mencapainya. Keadaan demikian menimbulkan beberapa pertanyaan, misalnya : pekerjaan apa yang perlu dilakukan, bilamana dan bagaimana pekerjaan itu dilakukan. Dengan demikian, diperlukan adanya perencanaan.

Selanjutnya, siapakah yang harus melakukannya, bagaimana hubungannya dengan pihak lain, dengan otoritas bagaimanakah dan dalam lingkungan fisik yang bagaimana. Hal ini perlu mendapat jawaban yang jelas tentang apa yang harus dilakukan dan siapa yang harus melakukannya. Dengan demikian, perlu adanya pengorganisasian. Sekarang timbul pertanyaan lagi, bagaimana agar pekerja bersedia bekerja dan dengan kerjasama secara antusias disertai dengan kesadaran dan sukarela. Dengan demikian, perlu adanya penggerakkan.

Kemudian perlu diketahui, apakah pekerjaan yang direncanakan tersebut dapat dilaksanakan dengan tepat. Apabila pelaksanaannya tidak tepat, tindakan-tindakan apakah yang harus dilakukan. Dengan demikian, perlu adanya pengawasan.

Dengan demikian, melalui penelitian ini, penulis ingin mengetahui dengan jelas bagaimana para aktivis masjid di lokasi penelitian dapat melaksanakan fungsi ideal masjid sebagaimana telah disebutkan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pentingnya menegakkan kembali fungsi masjid dalam rangka pembinaan remaja diwilayah Kotamadya Cilegon, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang pengembangan fungsi manajemen pendidikan dalam memakmurkan masjid. Dalam hal ini, penulis menemukan permasalahan sebagai berikut :

- (1) Bagaimana fungsionalisasi masjid di Kota Cilegon ?
- (2) Bagaimana bentuk-bentuk pembinaan remaja di Kota Cilegon ?
- (3) Bagaimana kontribusi manajemen pendidikan terhadap pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid ?
- (4) Bagaimana penerapan fungsi-fungsi manajemen pendidikan dalam pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid ?
- (5) Faktor-faktor apakah yang menjadi pendukung dan juga menjadi penghambat terhadap penerapan fungsi-fungsi manajemen pendidikan dalam pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah ingin memperoleh gambaran dan penjelasan tentang pelaksanaan fungsi masjid dan pembinaan remaja di Kota Cilegon, terutama dalam konteks manajemen pendidikan.

Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah :

- (1) Memperoleh gambaran dan penjelasan tentang fungsionalisasi masjid di Kota Cilegon.
- (2) Memperoleh gambaran dan penjelasan tentang bentuk-bentuk pembinaan remaja di Kota Cilegon.
- (3) Memperoleh gambaran dan penjelasan tentang kontribusi manajemen pendidikan terhadap pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid.
- (4) Memperoleh gambaran dan penjelasan tentang penerapan fungsi-fungsi manajemen pendidikan dalam pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid.
- (5) Menemukan faktor-faktor pendukung dan juga faktor-faktor penghambat terhadap penerapan fungsi manajemen pendidikan dalam pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid.

D. Studi Pustaka

Kajian kritis tentang fungsi masjid, pembinaan remaja, dan manajemen pendidikan, dapat ditemukan pada beberapa buku referensi perkuliahan, makalah, majalah, dan artikel ilmiah.

Pada bagian kesimpulan dari penelitiannya, Ahmad Safrowi menyatakan bahwa “Krisis fungsi masjid membawa (kepada) krisis umat Islam atau krisis

umat Islam membawa kepada krisis masjid. Metode untuk keluar dari krisis itu melalui Pendidikan Islam yang lengkap”.¹⁰

Konsep Pendidikan Islam yang lengkap berkaitan erat dengan sasaran pembinaan pengurus masjid. Sebagaimana ditegaskan oleh Ahmad Yani, bahwa : “Semua anggota masyarakat yang menjadi jamaah masjid harus mendapat pembinaan. Sehingga ketakwaan mereka kepada Allah SWT. Meningkat”.¹¹

Salah satu kelompok jamaah masjid yang perlu mendapat pembinaan sungguh-sungguh adalah kelompok remaja. Sebab kaum remaja cenderung memiliki kondisi emosional yang masih labil. Menurut Sofyan S. Willis, remaja hidup diantara ketergantungan dan ketidaktergantungan. Hal ini menyebabkan tingkah lakunya labil.¹²

Sementara itu, Fuad Kauma menemukan beberapa kecenderungan yang dialami oleh kaum remaja yang masih labil, yakni :

- a. Kecenderungan untuk menir.
- b. Kecenderungan untuk mencari perhatian
- c. Kecenderungan mulai tertarik pada lawan jenis
- d. Kecenderungan mencari idola
- e. Selalu ingin mencoba terhadap hal-hal baru
- f. Emosinya mudah meletup.¹³

Oleh karena itu, Moh. E. Ayub menegaskan bahwa “Mengelola masjid pada zaman sekarang ini memerlukan ilmu dan keterampilan manajemen. Bukan saatnya lagi pengurus (masjid) mengandalkan sistem pengelolaan

¹⁰ Ahmad Safrowi, Peranan Masjid Dalam Kegiatan Da’wah dan Kemasyarakatan, Skripsi, Jurusan Da’wah Fakultas Ushuluddin, IAIB Serang, Serang, 1996, hal : 67

¹¹ Ahmad Yani, Panduna Memakmurkan Masjid, Khairu Ummah, tanpa tahun, Jakarta, hal : 24.

¹² Sofyan S. Willis, Ibid, hal : 32

¹³ Fuad Kauma, Sensai Remaja Dimasa Pubertas, Kalam Mulia, Jakarta, 1999, hal : 9

tradisional”.¹⁴ Dalam hal ini, kita perlu mengembangkan lebih jauh tentang fungsi manajemen pendidikan.

Konsep manajemen pendidikan dirumuskan oleh H.A.R. Tilaar sebagai “Mobilisasi segala sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang (telah) ditetapkan”.¹⁵ Masjid dan remaja merupakan sumber daya pendidikan. Sedangkan fungsi masjid dan kegiatan pembinaan remaja merupakan tugas dari manajemen pendidikan.

Berdasarkan telaah pustaka diatas, penulis ingin mengkaji bagaimana keberadaan masjid di lokasi penelitian dapat difungsikan oleh pengurusnya untuk melakukan pembinaan terhadap kaum remaja sebagai generasi penerus perjuangan bangsa dan agama.



E. Landasan Teori

Sejak zaman Rasulullah hingga masa kini, masjid disamping berfungsi sebagai pusat ibadah, sekaligus sebagai pusat kebudayaan. Sebagai pusat ibadah, masjid digunakan untuk kegiatan sholat dan berzikir kepada Allah. Pemanfaatan masjid untuk menyembah selain Allah merupakan sesuatu yang sangat terlarang. Allah Berfirman dalam Al-Qur'an Surat Aj-Jin (72) ayat 18, yang artinya :

¹⁴ Moh. E. Ayub, Ibid, hal : 29

¹⁵ H.A.R. Tilaar, Manajemen Pendidikan Nasional, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hal : xii

“ Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya disamping (menyembah) Allah”(Departemen Agama, 1992 : 985).¹⁶

Pada bagian lainnya, Allah juga berfirman dalam Surat At-Taubah (9) ayat 108, yang artinya :

“ Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba). Sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang didalamnya. Didalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih”(Departemen Agama, 1992 : 299).¹⁷

Sebagai pusat kebudayaan uma Islam, masjid bisa digunakan sebagai tempat kegiatan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti bidang pendidikan, bidang pelayanan sosila, dan bidang penerangan masyarakat.

Pola pembinaan remaja dengan menempatkan masjid sebagai lokasi pembinaannya atau sebagai pusat kegiataanya memerlukan pendekatan manajemen yang non-profit. Dalam hal ini, pengurus masjid mesti mengembangkan konsep manajemen pendidikan, agar proses dan hasil pembinaannya bersifat manusiawi.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut, penulis akan melakukan peninjauan teoritis tentang: konsep masjid, konsep remaja, dan konsep manajemen; fungsi masjid pada masa rasulullah; fungsi masjid; pembinaan remaja; dan fungsi manajemen pendidikan.

¹⁶ Departemen Agama Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung, Gema Risalah Press, 1992, hal. 985

¹⁷ Ibid, hal. 299.

a. Konsep Masjid, Remaja, Dan Manajemen

1. Konsep Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab “*sajada*” yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Bumi yang kita tempati ini adalah masjid bagi kaum muslimin. Dalam Hadis Riwayat Muslim, Rasulullah bersabda :

“Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid)”¹⁸

Secara harfiah, masjid memang diartikan sebagai tempat untuk bersujud. Tetapi dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai “tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti luas”.¹⁹

Sementara itu, menurut Sidi Gazalba, perkataan masjid berasal dari Bahasa Arab. Kata pokoknya “*Sujudan*”, *fi'l madinya* “*sajada*” (Ia sudah sujud). *Fi'l* “*sajada*” diberi awalan “*me*”, sehingga terjadilah *isim makan*. *Isim makan* ini menyebabkan perubahan bentuk “*sajada*” menjadi *masjidu*, masjid. Jadi ejaan aslinya adalah masjid. Pengambilan alih kata masjid oleh Bahasa Indonesia umumnya membawa proses perubahan bunyi dari “a” menjadi “e”, sehingga terjadilah bunyi mesjid.²⁰ Namun demikian, untuk menampilkan keseragaman tulisan, penulis menggunakan kata aslinya, yaitu masjid.

¹⁸ Moh. E. Ayub, Ibid, hal. 11.

¹⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya, Bandung, 1993, hal : 295

²⁰ Sidi Gazalba, *MASJID : Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1994, hal : 118.

Selanjutnya, menurut Ahmad Syalabi,²¹ yang mendorong mereka (umat Islam) untuk segera mendirikan masjid adalah keyakinan bahwa rumah mereka masing-masing tidak cukup luas dan tidak dapat memberikan kebebasan untuk beribadat dan mengadakan pertemuan-pertemuan yang mereka inginkan. Karena itulah, mereka mendirikan masjid yang dinamai "*Baitullah*" (Rumah Allah).

Menurut Suparman Usman, hakekat masjid adalah tempat orang (Islam) melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT. Dalam hal ini, Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah (9) Ayat 18, yang artinya:

"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk"(Departemen Agama, 1992:280).²²

Sedangkan dalam Hadis Riwayat Jama'ah, Rasulullah telah bersabda, yang artinya :

" Di tempat manapun kamu menemui waktu shalat, maka shalatlah di sana . . . karena tempat itu merupakan masjid". (Suparman Usman, 1999: 3).²³

Dengan demikian, bumi dikatakan masjid, yang berarti tidak hanya sebagai tempat sujud dalam arti yang sempit; tetapi sebagai tempat

²¹ Ahmad Syalabi, Sejarah Pendidikan Islam, Penerbit Bulan Bintang, 1970, hal. 92.

²² Departemen Agama, Ibid, hal. 280.

²³ Suparman Usman, MESJID : Fungsi dan Pembedayaannya, Makalah, Orientasi Remaja Masjid Tingkat Kabupaten Serang, Kandepag Kabupaten Serang, 1999, hal : 2 – 3 .

melakukan segala aktivitas manusia sebagai perwujudan kepatuhan kepada-Nya.

Dalam pengertian sehari-hari, menurut Suparman Usman, masjid adalah bangunan tempat orang Islam melaksanakan ibadah shalat. Masjid digunakan terutama sebagai tempat dilangsungkannya shalat berjamaah.

Dalam salah satu riwayat (Hadits), disebutkan bahwa “Setiap muslim boleh melakukan shalat di wilayah manapun di bumi ini; terkecuali diatas kuburan, di tempat yang bernajis, dan ditempat-tempat yang menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat shalat (masjid).”



2. Konsep Remaja

Menurut Zakiah Daradjat, remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa. Pada umur ini terjadilah perubahan-perubahan cepat pada jasmani, emosi, sosial, akhlak dan kecerdasan. Tidak mudah bagi seorang anak untuk menghadapinya tanpa bantuan dan pengertian dari pihak orang tua dan orang dewasa pada umumnya.²⁴

Pertumbuhan jasmani remaja biasanya tidak seimbang dan tidak serasi dari segala segi. Misalnya, si anak tampak kurus tinggi; roman mukanya kurang begitu menarik; dan kakinya tampak lebih besar dari

²⁴ Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal : 25.

seharusnya. Terjadi pula perubahan kelenjar dari dalam serta mulai aktifnya kelenjar seks.

Pada umur remaja, ia sangat memerlukan perhatian dan penghargaan dari orang lain, terutama dari teman-teman sebayanya. Mereka sangat sedih apabila diremehkan oleh teman-temannya. Kadang-kadang karena kesetiaan pada teman yang sangat tinggi itu, ia mau mengorbankan orang tuanya atau dirinya sendiri.

Sedangkan menurut Sofyan S. Willis, masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Perkembangan remaja menuju kedewasaan tidak berjalan lancar, banyak rintangan. Besar kecilnya rintangan ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi anak di waktu kecil, di rumah tangga, dan di lingkungan masyarakat dimana anak itu hidup dan berkembang.²²

Sementara itu, ketika seseorang memasuki usia 17 tahun, maka cita-cita, angan-angan dan ide-ide pun bermunculan. Pada suatu waktu, ia ingin menjadi “ini” atau ingin seperti “si anu”. Namun di lain waktu, ia pun ingin seperti “itu”. Idealismenya belum kokoh, disebabkan pengaruh masa kanak-kanaknya yang belum seratus persen hilang dari jiwanya. Cita-citanya setinggi langit, sementara ia tidak menengok situasi dan kondisi yang ada (pada diri dan kekurangannya).²³

²² Sofyan S. Willis, *Problema Remaja dan Pemecahannya*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1994, hal : 7-8.

²³ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Penerbit Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hal. 11.

Dalam rangka menggapai kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang, remaja boleh mempunyai idealisme dan cita-cita, asalkan kedua hal tersebut perlu pengendalian kejiwaan.

3. Konsep Manajemen

Banyak ahli manajemen memberikan definisi tentang manajemen. Begitu pula ahli pendidikan yang memberikan pengertian tentang pendidikan. Tetapi mengenai pengertian manajemen pendidikan, masih belum banyak ahli yang memberikan definisinya. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk mengutip beberapa pendapat para ahli tentang manajemen, pendidikan, dan manajemen pendidikan.

Menurut The Liang Gie, manajemen adalah serangkaian kegiatan penataan yang berupa penggerakkan orang-orang dan penggerakkan fasilitas kerja agar tujuan kerjasama benar-benar tercapai.²⁴

Sedangkan S.P. Siagian mengemukakan bahwa manajemen adalah kemampuan atas keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.²⁵

Sementara itu, Bedjo Siswanto menyatakan bahwa manajemen adalah seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, dan pengendalian terhadap orang-orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁶

²⁴ The Liang Gie, Ilmu Administrasi, Penerbit Karia Kencana, Yogyakarta, 1979, hal : 15.

²⁵ S.P. Siagian, Filsafat Administrasi, Penerbit Gunung Agung, Jakarta, 1979, hal : 3.

²⁶ Bedjo Siswanto, Manajemen Modern : Konsep dan Aplikasi, Sinar Baru, Bandung, 1990, hal : 3.

Kemudian, M Manullang mendefinisikan manajemen sebagai “Seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan daripada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu.”²⁷

Berdasarkan keempat definisi di atas, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

- (1) Manajemen adalah perpaduan antara ilmu pengetahuan dan seni
- (2) Manajemen adalah proses yang sistematis, terkoordinasi dan kooperatif dalam usaha-usaha memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.
- (3) Manajemen mempunyai tujuan tertentu, berhasil tidaknya tujuan itu tergantung pada kemampuan mempergunakan segala potensi yang ada.
- (4) Manajemen hanya dapat diterapkan pada sekelompok manusia yang bekerjasama secara formal serta mempunyai tujuan yang sama pula.
- (5) Manajemen hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan organisasi.

b. Fungsi Masjid Pada Masa Rasulullah

Sebelum mengoptimalkan fungsi masjid pada masa sekarang ini, kita perlu mengetahui terlebih dahulu fungsi masjid yang dikehendaki oleh Allah SWT. Jangan sampai terjadi di sekitar tempat tinggal kita, ada sebuah masjid

²⁷ M. Manullang, Dasar-dasar Manajemen, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1992, hal : 17.

yang dibangun dengan megah dan indah serta menghabiskan dana yang besar, tapi hanya sedikit saja orang yang memakmurkannya. Dalam Hadis Riwayat Abu Daud, Rasulullah bersabda, yang artinya :

“Sungguh akan datang pada umatku suatu masa dimana mereka saling bermegah-megahan dengan membangun masjid, tapi yang memakmurkan hanya sedikit” (Ahmad Yani, tanpa tahun, hal. 12).²⁸

Berkaitan dengan hal tersebut, Ahmad Yani,²⁹ mengidentifikasi adanya Sembilan macam fungsi masjid pada masa Rasulullah, yang meliputi :

(1) Sebagai tempat pelaksanaan peribadatan

Menjadi tempat shalat dan *zikir* kepada Allah merupakan fungsi utama dari masjid. Seluruh aktifitas yang dilaksanakan di Masjid (harus) berorientasi pada *zikrullah*. Oleh karena itu, upaya menghalang-halangi manusia yang hendak menyebut Allah didalam masjid merupakan sesuatu yang aniaya. Dalam hal ini, Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah (2) Ayat 114, yang artinya :

“Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya” (Departemen Agama, 1992 : 30-31).

(2) Sebagai tempat pertemuan

Salah satu tempat yang paling mulia digunakan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya untuk saling bertemu adalah masjid. Pertemuan di masjid yaitu untuk menegakkan shalat, berzikir, membaca Al-Quran dan melaksanakan peribadatan lainnya.

²⁸ Ahmad yani, Panduan Memakmurkan Masjid : Kajian Praktis bagi Aktifis Masjid, Khairu Ummah, Jakarta, tanpa tahun. hal : 12.

²⁹ Ibid, hal. 13.

Dengan selalu bertemu di masjid, maka Rasul dan para Sahabatnya memiliki kekuatan amanah. Perjuangan menegakkan nilai-nilai Islam di muka bumi.

(3) Sebagai tempat bermasyarakat

Strategi perang, perdamaian dengan pihak lawan, dan upaya meningkatkan kemaslahatan umat merupakan masalah-masalah yang sering dimusyawarahkan oleh Rasul SAW dan para sahabatnya di masjid. Karena dilaksanakan di masjid, maka musyawarah bisa berlangsung dengan suasana persaudaraan yang harmonis dan hasilnya bisa dicapai sesuai dengan wahyu yang diturunkan Allah SWT.

(4) Sebagai tempat perlindungan

Bila seseorang berada dalam keadaan tidak aman, kemudian ia memasuki sebuah masjid, maka orang tersebut tidak boleh diperangi. Dalam hal ini, Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 191, yang artinya :

"...Dan janganlah kamu memerangi mereka di *Masjidil Haram*, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu ..." (Departemen Agama, 1992 : 46).

Pada masa Rasulullah, masjid juga menyediakan asrama yang disebut dengan *Saffah*, dan para sahabat menetap di sana. Sehingga mereka kemudian di kenal dengan istilah "*Ahlus Suffah*".

(5) Sebagai Tempat Kegiatan Sosial

Untuk mengatasi berbagai masalah sosial, Rasulullah dan para Sahabatnya menjadikan masjid sebagai tempat kegiatan sosial, misalnya:

mengumpulkan zakat, infak dan sodaqoh, melalui masjid. Kemudian para pengurus masjid menyalurkannya kepada para sahabat yang sangat membutuhkannya.

(6) Sebagai pengobatan tempat orang sakit

Pada masa Rasulullah, bila ada seorang pasukan perang yang mengalami luka-luka dan memerlukan perawatan serta pengobatan, maka perawatan dan pengobatannya dilakukan di sebuah tenda oleh seorang sahabat wanita yang bernama *Rafidah*. Sehingga tenda itu diberi nama dengan tenda *Rafidah*.

Dalam konteks sekarang, bisa didirikan poliklinik di masjid untuk memberikan penyuluhan kesehatan dan melayani pemeriksaan.

(7) Sebagai tempat latihan dan mengatur siasat perang

Di masjid, Rasulullah melakukan latihan dalam rangka menerapkan strategi perang. Sehingga terbentuklah prajurit atau mujahid yang berkepribadian Islam dan memiliki kemampuan perang yang bisa diandalkan.

Dengan menjadikan masjid sebagai pusat pengaturan dan latihan strategi perang, maka semangat jihad kaum muslimin terus berkobar, dan seluruh kemampuan dapat dipadukan.

(8) Sebagai tempat penerangan dan madrasah ilmu

Rasulullah SAW juga menjadikan masjid sebagai tempat untuk mengajarkan ilmu yang telah diperolehnya dari Allah SWT, berupa

wahyu. Hal ini berarti masjid berfungsi pula sebagai madrasah yang didalamnya kaum muslimin memperoleh ilmu pengetahuan.

Selain itu, masjid juga digunakan sebagai sarana penerangan. Sehingga segala sesuatu dijelaskan pula oleh Rasulullah SAW dengan sebaik-baiknya melalui *khutbah*, *tabligh*, mengajar dan mendidik para sahabatnya.

(9) Sebagai tempat berdakwa

Masjid amat besar fungsinya dalam kegiatan dakwah, baik dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya maupun antara sesama sahabat. Oleh karena itu, dakwah merupakan sesuatu yang amat mulia didalam Islam dan masjid menjadi sarana utamanya.

Dengan demikian, menjadi semakin jelas bahwa pada masa Rasul, masjid berfungsi sebagai tempat berbagai aktivitas sosial yang besar manfaatnya bagi umat Islam. Sekaligus berfungsi sebagai pusat pembinaan umat Islam. Permasalahannya adalah bagaimana “mengembalikan” fungsi masjid sebagaimana pernah dilaksanakan pada masa Rasulullah dengan memperhatikan kebutuhan realistis masyarakat muslim yang menjadi jamaahnya.

c. Pembinaan Remaja

Sesungguhnya kaum remaja sangat membutuhkan agama dalam hidupnya, terutama untuk menghadapi kegoncangan jiwanya. Namun tidak semua remaja mendapat kesempatan untuk mengenal agama yang serasi dan

cocok dengan perkembangan jiwanya. Sikap remaja terhadap agama sangat dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan mereka yang dilaluinya sejak kecil.

Oleh karena itu, kita harus memperhitungkan dan memilih cara-cara yang tepat dan cocok dalam melakukan pembinaan remaja. Dalam hal ini, peran orang tua, guru dan tokoh agama (*mubaligh*) dapat menentukan: Apakah remaja betul-betul akan menjadi orang yang berimana dan tekun menjalankan ajaran agama dalam hidupnya; Ataukah mereka akan menjadi jauh serta acuh tak acuh terhadap agama.

Sedangkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pembinaan remaja³⁰ adalah sebagai berikut :

- (1) Tunjukkan pengertian dan perhatian kepada remaja.
- (2) Bantulah remaja untuk mendapatkan rasa aman.
- (3) Timbulkan pada remaja rasa bahwa dia disayang.
- (4) Hargai dan hormati mereka
- (5) Berilah remaja kebebasan dalam batas-batas tertentu.
- (6) Timbulkan pada remaja rasa butuh akan agama.
- (7) Usahakan agar mereka merasa berhasil.
- (8) Konsultasi lebih menarik daripada ceramah.

³⁰ Zakiah daradjat, Ibid, hal : 76-83

d. Fungsi Manajemen Pendidikan

Sebagaimana pengertian manajemen pendidikan yang bersumber dari pengertian manajemen (yang diterapkan dalam bidang pendidikan), maka fungsi manajemen pendidikan juga mengadopsi dari fungsi-fungsi manajemen secara umum, kemudian diterapkan dalam konteks pendidikan. Dalam hal ini, lembaga pendidikan (luar sekolah) dimana penulis melakukan penelitian adalah masjid. Sedangkan orang yang bertindak sebagai manajer masjid adalah ketua DKM masjid yang bersangkutan.

Banyak ahli mengemukakan tentang fungsi-fungsi manajemen. Namun hingga saat ini, masih belum ada konsensus diantara para ahli (praktisi maupun teoritisasi) mengenai apa yang menjadi fungsi-fungsi manajemen. Akan tetapi, menurut G.R Terry,³¹ ada kesepakatan umum bahwa perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan harus disebutkan sebagai fungsi-fungsi manajemen.

Oleh karena itu, penulis akan mendeskripsikan fungsi-fungsi manajemen (termasuk didalamnya fungsi manajemen pendidikan) sebagaimana diungkapkan oleh Terry, yaitu :

- (1) Perencanaan (planning)
- (2) Pengorganisasian (organizing)
- (3) Penggerakkan (actuating)
- (4) Pengawasan (controlling).

³¹ G.R Terry, Asas-Asas manajemen, Penerjemah : Winardi, Alumni, Bandung, 1986 , hal. 9.

Semua fungsi-fungsi manajemen pendidikan tersebut pada dasarnya harus saling berkait satu sama lainnya. Seorang manajer pendidikan dalam mencapai tujuan organisasi yang dipimpinnya memerlukan perencanaan yang matang. Suatu perencanaan yang efektif dan efisien perlu mengadakan pengorganisasian terhadap sumber-sumber pegawai. Kemudian, suatu perencanaan dan pengorganisasian dapat diwujudkan dalam bentuk pergerakan. Dan akhirnya berhasil atau tidaknya tujuan suatu organisasi dapat diketahui melalui pengawasan atau controlling.

Fungsi – fungsi manajemen bisa diterapkan dalam kehidupan keluarga, misalnya :

1. Prinsip perencanaan, bisa diterapkan untuk kepentingan pemilihan lokasi sekolah anak – anak (baik tingkat taman kanak – kanak, sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, sekolah lanjutan tingkat atas maupun perguruan tinggi)
2. Prinsip pengorganisasian, bisa diterapkan untuk melaksanakan program antar jemput anak sekola.
3. Prinsip pergerakan, bisa diterapkan untuk melaksanakan kegiatan tertentu seperti ketika siswa sekolah dasar dan lanjutan mendapatkan “pekerjaan rumah” dari gurunya.
4. Prinsip pengawasan, bisa diterapkan ketika orang tua menerima raport kenaikan kelas bagi putra – putrinya di SD, SLTP dan SLTA.

Prinsip manajemen dapat pula diterapkan pada sistem pendidikan luar sekolah. Sebab penyelenggaraan pendidikan luar sekolah memerlukan kemampuan manajerial non – profit. Dalam hal ini, prinsip – prinsip perencanaan, pengorganisasian, pengerakan, dan pengawasan bisa diterapkan dalam mengelola sebuah program pendidikan luar sekolah, termasuk program pembinaan remaja di lingkungan masjid.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di masjid As- Salaam, yang terletak dikawasan kompleks perumahan karyawan PT. Krakatau Steel Cilegon. Luas seluruh kompleks masjid As-Salaam adalah 4000 meter persegi. Didalam kompleks masjid tersebut terdapat bangunan utama masjid seluas 600 meter persegi; mess atau wisma seluas 200 meter persegi; gedung TKA/TPA seluas 400 meter persegi; tempat parkir kendaraan seluas 1000 meter persegi; kawasan pertambangan seluas 800 meter persegi; serta lahan cadangan seluas 1000 meter persegi.

Masalah dalam penelitian ini adalah tentang keterkaitan antara fungsi masjid dengan program pembinaan remaja ditinjau dari konsep manajemen pendidikan. Dalam proses penelitian ini, penulis berusaha mencari dan menganalisis data untuk memahami permasalahan secara utuh. Sesuai dengan karakter permasalahannya, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

Menurut Lexi Maleong,³² penelitian kualitatif berakar pada latar ilmiah sebagai keutuhan; mengandalkan manusia sebagai alat penelitian; memanfaatkan metode kualitatif; mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori-teori dasar; bersikap deskriptif; lebih mementingkan proses daripada hasil; membatasi studi dengan fokus; memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data; rancangan penelitiannya bersifat sementara; dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak, yakni peneliti dan subyek penelitian.

Berdasarkan konsep diatas, dalam proses penelitian ini, peneliti mengandalkan data hasil observasi dan perilaku subyek penelitian yang terjadi di lapangan sebagai data penelitian. Kemudian dideskripsikan dan dianalisis sebagai bahan perumusan kesimpulan.

Melalui metode penelitian yang digunakan, penelitian ini diarahkan untuk memahami latar ilmiah dari pola pembinaan remaja dengan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatannya, khususnya dalam tinjauan manajemen pendidikan.

Adapun prosedur penelitiannya dilakukan dengan tiga tahap, yaitu tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap member check. Tahap orientasi; merupakan tahap awal penelitian yang dilakukan untuk memperoleh informasi penting yang berhubungan dengan subyek penelitian. Tahap eksplorasi; merupakan tahap untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai elemen-elemen yang ditentukan untuk dicari keabsahannya. Dan tahap

³² Lexi Maleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Rosdakarya, Bandung, 1994, hal 23.

member check, merupakan tahap untuk mengkonfirmasi bahwa laporan yang diperoleh dari subyek penelitian sesuai dengan data yang ditampilkan subyek.³³

Menurut Lofland dan Lofland dalam Lexy J. Meleong,³⁴ sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan; selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat diatas, maka jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data tertulis dan data yang tidak tertulis. Data tertulis adalah seluruh data yang bersumber dari dokumen-dokumen yang ada, baik berupa catatan, foto, maupun data statistik. Sedangkan data tidak tertulis merupakan data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara dengan berbagai nara sumber.

Selanjutnya, sesuai dengan fokus masalah dan jenis data yang ingin dikumpulkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah: pelaksanaan program kerja DKM. dan pelaksanaan pembinaan remaja yang dilakukan berdasarkan hasil kerjasama antara pengurus DKM dengan Pengurus *Jamiaul Quro*. Dengan demikian, penulis melakukan observasi partisipatory.

³³ Nasution, Metode Penelitian Naturalistik dan Kualitatif, Tarsitu, Bandung, 1992, hal 33.

³⁴ Lexy J. Moleong, Ibid, Hal 112

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada pengurus DKM (Ketua dan Sekretaris bidang dakwah) serta pengurus organisasi remaja islam “*Jamiatul Quro*” (ketua dan sekretaris bidang kajian islam), yang dilakukan secara formal dan informal.

c. Dokumentasi

Dokumen-dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri atas :

- (1) Program kegiatan Dewan Kesejahteraan Masjid (DKM), baik secara langsung maupun tidak langsung, yang berkaitan dengan fungsi masjid dan pembinaan remaja di lokasi penelitian.
- (2) Program kegiatan organisasi remaja Islam “*Jamiatul Quro*”, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang berkaitan dengan fungsi masjid dan pembinaan remaja di lokasi penelitian.
- (3) Berbagai dokumentasi kegiatan, seperti foto-foto dan laporan kegiatan remaja Islam dalam upaya pemberdayaan masjid di lokasi penelitian.

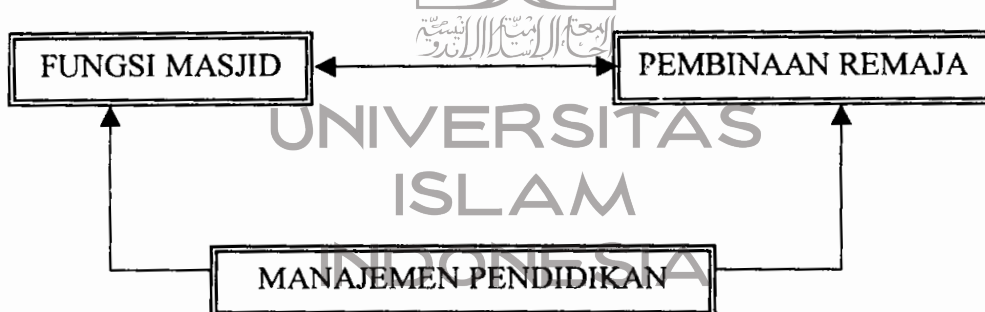
d. Catatan Lapangan

Dalam penelitian ini, catatan lapangan yang digunakan terdiri dari dua bagian, yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif berisi gambaran tentang latar pengamatan, tindakan dan pembicaraan

orang. Sedangkan bagian reflektif berisi tentang kerangka berfikir atau tafsiran peneliti.

Dalam penelitian ini, analisis dan penafsiran data merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan.³⁵ Oleh karena itu, dalam penelitian ini, analisis dan penafsiran data dilakukan secara bersama-sama dan terus menerus sampai mendapatkan kesimpulan yang utuh.

Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini mengandung tiga variabel utama, yaitu : fungsi masjid, pembinaan remaja, dan manajemen pendidikan. Agar lebih jelasnya, dapat dibuat paradigma penelitian berikut ini.



G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri atas lima bab, dan setiap bab terdiri atas beberapa pasal atau bagian-bagian yang lebih detil. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah :

³⁵ Ibid, hal. 182.

Bab I berisi tentang pendahuluan, yang terbagi atas bagian : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Studi Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II berisi kajian teoritis tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian, yang terbagi atas : Perkembangan Kota Cilegon, Komplek Perumahan Karyawan PT. Krakatau Steel Cilegon, dan Dinamika Jama'ah Masjid As-Salaam.

Bab III berisi tentang Pelaksanaan Pembinaan Remaja di Masjid As-Salaam, yang terdiri atas: Optimalisasi Fungsi Masjid As-Salaam, Pelaksanaan Pembinaan Remaja di Masjid As-salaam, dan Urgensi Manajemen Pendidikan dalam Pembinaan Remaja di Masjid As-Salaam.

Bab IV berisi tentang Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan Dalam Pembinaan Remaja Di Lingkungan Masjid As-Salaam, yang terdiri atas: Penerapan Fungsi Perencanaan dalam Pembinaan Remaja di Lingkungan Masjid As-Salaam, Penerapan Fungsi Pengorganisasian dalam Pembinaan Remaja di Lingkungan Masjid As-Salaam, Penerapan Fungsi Penggerakkan dalam Pembinaan Remaja di Lingkungan Masjid As-Salaam, Penerapan Fungsi Pengawasan dalam Pembinaan Remaja di Lingkungan Masjid As-Salaam, serta Faktor Penunjang dan Penghambat Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan dalam Pembinaan Remaja di Lingkungan Masjid As-Salaam.

Bab V berisi tentang penutup, yang terdiri atas : kesimpulan dan Saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Perkembangan Kota Cilegon

Sejak Cilegon ditetapkan sebagai Kota Administratif, pada tanggal 17 september 1986, perkembangannya sangat cepat. Hanya dalam tempo 12 tahun 6 bulan 10 hari (kurang dari 13 tahun), Kota Administratif Cilegon dinaikkan statusnya menjadi Kotamadya Cilegon (tepatnya pada tanggal 27 April 1999). Dengan demikian, Cilegon sebagai kota, juga berkembang pesat dari kota sedang menjadi kota besar.

Selanjutnya, dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 22 tahun 1999 sejak awal tahun 2001, maka Kotamadya Cilegon harus menyesuaikan diri menjadi daerah otonom dengan sebutan Kota Cilegon. Seiring dengan diberlakukannya UU No. 22 tahun 1999, terbentuk pula Propinsi Banten (Berdasarkan UU No. 23 Tahun 2000), sebagai pemekaran wilayah pembangunan dari Propinsi Jawa barat bagian Barat. Dengan demikian, status Kota Cilgon juga mengalami penyesuaian fenomena kehidupan perkotaan. Sedemikian rupa, sehingga terjadilah eksodus besar-besaran penduduk dari luar kota memasuki Kota Cilegon.

Adapun fungsi utama Kota Cilegon adalah sebagai kota industri dan pusat pelayanan jasa distribusi (industri) untuk wilayah Propinsi Banten. Letaknya yang berdekatan dengan Pelabuhan Indonesia II serta berbagai industri berat, akan mendorong pertumbuhan kota secara cepat. Selain itu, banyaknya pusat-pusat

pemukiman baru yang dibangun untuk tempat tinggal karyawan perusahaan menjadi pendorong utama pertumbuhan Kota Cilegon. Fungsi Kota Cilegon yang lainnya adalah sebagai kota pelabuhan, terutama dengan terkonsentrasinya fasilitas pelabuhan umum, pelabuhan khusus dan pelabuhan penyeberangan di Kota Cilegon; serta sebagai pintu gerbang Barat Pulau Jawa, yang menghubungkan jalur lalu lintas jasa dan perdagangan Sumatera – Jawa.

Kota Cilegon yang terletak di ujung Barat Pulau Jawa, termasuk wilayah Propinsi Banten. Kota Cilegon memiliki karakteristik tersendiri, dengan segala keterbatasan dan potensinya, memberi pengaruh terhadap perkembangan wilayah kota tersebut. Kota Cilegon merupakan tempat pemusatan aktifitas industri di Propinsi Banten, yang sekaligus mampu menyerap tenaga kerja yang banyak. Karakteristik tersebut berkaitan dengan kedudukan dan fungsi Kota Cilegon dalam struktur perwilayahan Propinsi Banten.

Dalam perkembangan selanjutnya, Kota Cilegon dihadapkan pada beberapa kendala dan potensi pengembangan, yaitu:

- (1) Arah pengembangan fisik kota terpusat di bagian tengah, dan melebar ke Timur dan Selatan. Sedemikian rupa, sehingga kebutuhan akan air bersih sangat mendesak (kekurangan).
- (2) Sebagai akibat dari kegiatan sosial – ekonomi penduduk yang tidak terkendali di Kota Cilegon, pembauran fungsi primer dan fungsi sekunder berakibat kurang efisiennya pelayanan jasa, dan terjadinya kemacetan lalu lintas di pusat kota (simpang Tiga, Cilegon, dan merak).

- (3) Peningkatan arus lalu lintas yang cukup tinggi, baik lalu lintas penumpang maupun barang, menyebabkan daya tampung jalan semakin menurun.
- (4) Struktur kegiatan perkotaan yang cukup tinggi, terutama kegiatan industri, memberikan dampak terhadap perkembangan penduduk yang cukup tinggi (sekitar 3,9 %).¹

Khusus mengenai keadaan penduduknya, sampai akhir tahun 2000, jumlah penduduk Kota Cilegon mencapai 278.439 jiwa, terdiri atas 143.990 pria dan 134.749 wanita. Secara statistik, komposisi penduduk Kota Cilegon adalah sebagai berikut:

0	-	4 tahun	=	36.306 jiwa
5	-	9 tahun	=	33.199 jiwa
10	-	14 tahun	=	26.631 jiwa
15	-	19 tahun	=	35.300 jiwa
20	-	24 tahun	=	50.862 jiwa
25	-	29 tahun	=	18.313 jiwa
30	-	34 tahun	=	16.283 jiwa
35	-	39 tahun	=	17.678 jiwa
40	-	tahun lebih	=	40.867 jiwa. ²

Berdasarkan komposisi penduduk di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Kota Cilegon berusia produktif (kelompok umur 20 – 24 tahun

¹ Anonimus, Cilegon Era 2000, Pemda Dati II Kotamadya Cilegon, Cilegon, 2000, hal : 30.

² Ibid, hal. 25

mendominasi) . Jumlah penduduk usia remaja (15 - 29) mencapai 104.475 jiwa, dan jumlah penduduk usia dewasa (30 - 30 tahun lebih) mencapai 74.828 jiwa.

B. Perumahan Karyawan PT. Krakatau Steel Cilegon

Jumlah karyawan PT. Krakatau Steel Cilegon sekitar 8.000 orang. Dari jumlah tersebut, sebagian besar tinggal menetap di rumahnya masing-masing di wilayah Kota Cilegon dan juga di wilayah Kabupaten Serang. Sebagian lagi tinggal menetap pada kompleks perumahan karyawan di wilayah Kelurahan Kebondalem Kecamatan Pulomerak Kota Cilegon. Selain itu, ada juga karyawan PT. Krakatau Steel yang tinggal menetap di kawasan pemukiman Pondok Cilegon Indah (PCI) Kecamatan Cibeber Kota Cilegon, serta di kawasan pemukiman Bumi Baja Sejahtera (BBS) Kecamatan Cilegon Kota Cilegon.

Dalam kesempatan ini, penulis hanya akan membahas lebih jauh tentang kondisi kehidupan penduduk di kawasan kompleks perumahan karyawan PT. Krakatau Steel Cilegon, yang terletak di lingkungan Kelurahan Kebondalem Kecamatan Pulomerak Kota Cilegon.

Sebelum dibangunnya kompleks perumahan karyawan PT. Krakatau Steel, wilayah Kelurahan Kebondalem memiliki beberapa perkampungan dengan nama sebagai berikut: Kubang Welingi, Kubang Batang, Kubang Kutu, Kubang Sangit, Tegal Bunder, dan Sumampir. Di kawasan perkampungan tersebut terdapat kegiatan penggembalaan ternak (kambing dan kerbau) milik penduduk sekitarnya.

Kemudian, sekitar tahun 1970-an, dibangunlah kompleks perumahan karyawan PT. Krakatau Steel. Waktu itu, jumlah penghuninya masih relatif

sedikit. Hal ini dibuktikan dengan dibukanya Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak YPWKS (Yayasan Pendidikan Warga Krakatau Steel). Beberapa tahun berikutnya, sekitar tahun 1978, dibangunlah gedung SMP YPWKS. Pembangunan gedung SMP YPWKS menunjukkan telah banyaknya penduduk yang menghuni kompleks perumahan karyawan PT. Krakatau Steel Cilegon.

Setelah membangun gedung SMP, perkembangan jumlah penduduk yang menghuni kompleks perumahan karyawan PT. Krakatau Steel semakin banyak, terutama dengan banyaknya lulusan SMP YPWKS. Oleh karena itu, pihak pimpinan PT Krakatau Steel, melalui pimpinan Yayasan Pendidikan Warga Krakatau Steel, membuat pula gedung STM YPWKS. Pembangunan gedung STM YPWKS ini dilakukan sekitar tahun 1986. Dengan dibangunnya gedung STMYPWKS, menunjukkan pula semakin banyaknya jumlah penduduk yang menghuni kompleks perumahan karyawan PT. Krakatau Steel Cilegon.

Khusus mengenai sarana ibadah, dalam hal ini hanya untuk sarana ibadah umat Islam, pihak pimpinan PT. Krakatau Steel telah membangun sekitar 6 masjid yang berlokasi di lingkungan perumahan karyawan PT. Krakatau Steel Cilegon. Keempat masjid tersebut diberi nama: Masjid As-Salaam, Masjid Al-Kautsar, Masjid Al-Qodar, Masjid Al-Hadid, Masjid Al-muhajirin, dan Masjid Al-Ikhlas. Masjid As-Salaam merupakan masjid yang paling besar ukurannya, paling strategis letaknya, dan paling banyak jamaahnya.

C. Dinamika Jamaah Masjid As-Salaam

Masjid As-Salaam berada di tengah-tengah kompleks perumahan karyawan PT. Krakatau Steel Cilegon, Kelurahan Kebondalem Kecamatan Pulomerak Kota Cilegon Propinsi Banten.³

Dari kantor pemerintahan Kota Cilegon, masjid itu berjarak sekitar 5 kilometer kearah Utara. Sedangkan jarak dari kantor Kelurahan Kebon dalem sekitar 3 Kilometer kearah Selatan. Dan jarak dari kantor Kecamatan Pulomerak sekitar 15 Kilometer kearah Selatan.

Sesungguhnya di kompleks perumahan PT. Krakatau Steel Cilegon terdapat beberapa masjid, yang secara fisik, ukuran bangunannya relatif sama, misalnya : Masjid As-Salaam, Masjid Al-Kautsar, Masjid Al-Qodar, Masjid Al-Muhajirin, dan Masjid Al-Hadid. Tetapi berdasarkan studi pendahuluan yang telah penulis lakukan,⁴ jumlah peserta pengajian remaja di masjid As-Salaam lebih banyak dibandingkan dengan di masjid-masjid lainnya di kawasan kompleks PT. Krakatau Steel Cilegon. Selain itu, frekwensi kegiatan pengajian remaja di masjid ini lebih banyak (tiga kali dalam seminggu), yaitu : Rabu (20.00 – 21.30) tentang tilawah, Kamis (20.00 – 21.30) tentang tajwid, dan Minggu (10.00 – 12.00) tentang kajian Islam.

Masjid As-Salaam yang berada di kompleks perumahan karyawan PT. Krakatau Steel Cilegon, didirikan pada tanggal 19 Maret 1993. Secara administratif, berada di wilayah kelurahan Kebondalem Kecamatan Pulomerak

³ Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua DKM, pada tanggal 20 Juli 1999.

⁴ Pada tanggal 20 Juli 1999.

Kota Cilegon. Bentuk fisik Masjid As-Salaam menunjukkan bentuk bangunan yang modern, baik arsitekturnya maupun bahan-bahan bangunan yang dipakai. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran kaum muslimin di kawasan Komplek Perumahan PT. Krakatau Steel Cilegon terhadap pembangunan sarana peribadatan sangat tinggi, sejalan dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Sebagai gambaran visual tentang wujud fisik bangunan Masjid As-Salaam, dapat dilihat gambar (foto) pada bagian lampiran tesis ini.

Kemakmuran Masjid As-Salaam pernah mencapai puncaknya ketika masih aktifnya kegiatan SPIRIT (Studi Pembinaan Remaja Islam Terpadu) sekitar tahun 1995 – 1997.⁵ Kemakmuran tersebut didukung oleh lokasi masjid yang berada di bagian tengah Komplek Perumahan Karyawan PT. Krakatau Steel dan dapat ditempuh dengan berbagai jenis kendaraan (mobil, sepeda motor, dan beca), dengan jarak sekitar 1,5 kilometer dari jalan raya Cilegon-Merak.

Selain itu, beberapa pimpinan PT. Krakatau Steel memberikan bantuan dana operasional kepada pengurus SPIRIT. Bahkan mereka menyadari dan mensyukuri bahwa sebagian besar peserta SPIRIT merupakan putera-puteri karyawan PT. Krakatau Steel.

Selanjutnya, kepengurusan Masjid As-Salaam mengalami beberapa kali pergantian, baik kepengurusan Dewan Kesejahteraan Masjid (DKM) maupun kepengurusan Keluarga Remaja Islam Masjid (KARISMA).

⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator Siswa *Jamiatul Quro*, pada tanggal 20 November 2000.

Adapun pengurus Dewan Kesejahteraan Masjid (DKM) Masjid As-Salaam periode 1998/2003 adalah sebagai berikut : °

Ketua	Drs. H. Ending Ridwan, AM.
Wakil Ketua	Ir. H. Asril Nur
Sekretaris	Drs. Edi Sucipto
Bendahara	Zainudin, SE.
Seksi Peribadatan	1. Ir. Ibkar Ismail
	2. Drs. Abdul Ghofur
Seksi Perawatan dan Pembangunan	1. Ir. Suyoto Sadino
	2. Widodo
Seksi Pendidikan	1. Drs. Komarul Hajar, M. Eng.
	2. Ibu Hj. Naseh Salam.
Seksi Remaja Masjid	Faiz Badri
Seksi Kewanitaan	Ibu Hj. Naseh Salam
Seksi TK / TPA	1. Drs. Komarul Hajar, M. Eng.
	2. Ibu Hj. Naseh Salam

Adapun pembagian tugas diantara para pengurus dapat dideskripsikan sebagai berikut:

(1) Tugas Ketua DKM, antara lain:

° Hasil wawancara dengan Ir. Ibkar Ismail, Seksi Peribadatan DKM As-Salaam, pada tanggal 14 Desember 2000

- a. Memimpin dan mengendalikan kegiatan para pengurus dalam melaksanakan tugasnya, sehingga mereka tetap berada pada kedudukannya masing-masing.
- b. Mewakili organisasi ke luar dan ke dalam.
- c. Melaksanakan program dan mengamankan kebijaksanaan pemerintah sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- d. Menandatangani surat-surat pening, termasuk surat pengeluaran dana atau harta kekayaan organisasi.
- e. Mengatasi segala permasalahan atas pelaksanaan tugas yang dijalankan oleh para pengurus.
- f. Mengevaluasi semua kegiatan yang dilaksanakan oleh para pengurus.
- g. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas organisasi kepada jamaah.

(2) Tugas Wakil Ketua DKM, antara lain;

- a. Mewakili ketua apabila yang bersangkutan tidak hadir atau tidak ada di tempat.
- b. Membantu ketua dalam menjalankan tugasnya sehari-hari.
- c. Melaksanakan tugas atau program tertentu berdasarkan musyawarah.
- d. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.

(3) Tugas Sekretaris DKM, antara lain:

- a. mewakili ketua dan wakil ketua apabila yang bersangkutan tidak hadir atau tidak ada di tempat.
- b. Memberikan pelayanan teknis dan administratif.
- c. Membuat dan mendistribusikan undangan.
- d. Membuat daftar hadir rapat atau pertemuan.
- e. Mencatat dan menyusun notulen rapat atau pertemuan.
- f. Mengerjakan seluruh pekerjaan sekretariat, yang meliputi: Membuat surat menyurat dan pengarsipannya; memelihara daftar jamaah; dan membuat laporan organisasi (bulanan dan tahunan).
- g. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua atau wakil ketua.

(4) Tugas Bendahara DKM, antara lain:

- a. Memegang dan memelihara harta kekayaan organisasi, baik berupa uang, barang-barang, maupun tagihan.
- b. Merencanakan dan mengusahakan masuknya dana masjid serta mengendalikan pelaksanaan Anggaran Belanja Masjid sesuai dengan ketentuan.
- c. Menerima, menyimpan, dan membukukan keuangan, barang, tagihan, dan surat-surat berharga.
- d. Mengeluarkan uang sesuai dengan keperluan atau kebutuhan berdasarkan persetujuan ketua.
- e. Menyimpan surat bukti penerimaan dan pengeluaran uang.

- f. Membuat laporan keuangan rutin atau pembangunan (bulanan dan tahunan) atau laporan khusus.
- g. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.

(5) Tugas Seksi Peribadatan, antara lain:

- a. Bertanggung jawab terhadap berlangsungnya aktivitas peribadatan secara teknis, seperti: mengontrol pelaksanaan ibadah rutin, pelaksanaan Shalat Jum'at, Shalat Idul Fitri dan shalat Idul Adha.
- b. Membuat jadwal petugas Shalat Jum'at (*Muazin, Khatib, dan Imam*). tarawi
- c. Membuat jadwal petugas Shalat *Tarawih* (*Muazin, penceramah, dan Imam*).
- d. Membantu tugas-tugas ketua dan mewakilinya bila berhalangan, sesuai dengan seksinya.
- e. Bertanggung jawab kepada ketua.

(6) Tugas Seksi Perawatan dan Pembangunan, antara lain:

- a. Menginventarisasi harta kekayaan masjid.
- b. Menyiapkan pengadaan peralatan untuk kelancaran kegiatan masjid.
- c. Mendata barang-barang yang rusak atau yang hilang, dan menyusun rencana pengadaannya atau penggantiannya.
- d. Mengatur dan melengkapi sarana dan prasarana perpustakaan masjid.

- e. Mengatur kebersihan, keindahan, dan kenyamanan di dalam dan di luar masjid.
- f. Mendata kerusakan sarana dan prasarana masjid, serta mengusulkan perbaikannya.
- g. Melaksanakan tugas khusus yang diberikan oleh ketua.
- h. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.

(7) Tugas Seksi Pendidikan, antara lain:

- a. Merencanakan, mengatur, dan melaksanakan kegiatan pengajian secara rutin.
- b. Merencanakan, mengatur, dan melaksanakan kaderisasi kepengurusan masjid.
- c. Bertanggung jawab terhadap arah pelaksanaan pendidikan jamaah, seperti penentuan materi pengajian dan ceramah ramadhan.
- d. Bertanggung jawab dalam mengevaluasi dan meningkatkan aktivitas pendidikan di lingkungan masjid.
- e. Bertanggung jawab kepada ketua.

(8) Tugas Seksi Remaja Masjid, antara lain:

- a. Bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pengembangan remaja masjid, baik menyangkut struktur, pengkaderan, maupun program kerjanya.
- b. Melaksanakan program pesantren kilat.
- c. Melaksanakan perlombaan-perlombaan keagamaan.

- d. Membantu menyukseskan pelaksanaan peringatan hari-hari besar Islam (PHBI).
- e. Bertanggung jawab kepada ketua.

(9) Tugas Seksi Kewanitaan, antara lain:

- a. Bertanggung jawab terhadap konsep kewanitaan dan berlangsungnya aktivitas masjid bagi jamaah wanita, seperti pengajian kaum ibu, dan pembinaan keluarga Islami.
- b. Melaksanakan pendidikan pra-nikah.
- c. Melaksanakan kegiatan santunan kepada janda dan orang jompo.
- d. Bertanggung jawab kepada ketua.

(10) Tugas Seksi TKA/TPA, antara lain:

- a. Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan di lingkungan TKA/TPA.
- b. Mengembangkan pendidikan usia dini, dengan titik berat pembinaan metode Iqro.
- c. Mengembangkan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan perkembangan kejiwaan anak TKA/TPA.
- d. Bertanggung jawab kepada ketua.

Keberadaan Pengurus Masjid As-Salaam Komplek Perumahan Karyawan PT. Krakatau Steel Cilegon merupakan suatu kebutuhan untuk dapat mendinamiskan peranan dan eksistensinya sebagai pusat kegiatan ritual kaum muslimin, dan juga sebagai pusat pembinaan remaja berdasarkan nilai-nilai keIslaman.

Pusat kegiatan keagamaan di Masjid As-Salaam Komplek Perumahan PT. Krakatau Steel Cilegon telah mendapat dukungan dari semua lapisan masyarakat, diantaranya: anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Hal ini dibuktikan dengan adanya agenda kegiatan pengajian yang bervariasi. Adanya pengajian bulanan (semua kelompok umur), adanya pengajian khusus remaja, adanya pengajian khusus kaum ibu, dan bahkan adanya pengajian khusus tingkat anak-anak (Metode Iqro).⁷

Jamaah Masjid As-Salaam, meliputi:

- a. Kelompok anak – anak (3 – 11 tahun)
- b. Kelompok remaja (12 – 19 tahun)
- c. Kelompok dewasa (20 – 40 tahun)
- d. Kelompok orang tua (41 tahun lebih).

Namun demikian dalam penelitian ini, yang menjadi sasaran penelitian adalah kelompok remaja yang berusia 12 – 19 tahun.

Syiar-syiar Islam terus berkembang dan menggema dari Masjid As-Salaam. Selain kegiatan pengajian, ada pula kegiatan lain yang dilaksanakan di Masjid As-Salaam, yaitu : Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), Musabaqah Cerdas Cermat (MCC), Lomba Adzan, Pesantren Kilat, Pernikahan, dan Sholat Jenazah.

Selain kegiatan pengajian dan pembinaan umat Islam, ada pula kegiatan kemasyarakatan dan sosial, yaitu kegiatan gerakan amal untuk memberikan santunan sosial kepada fakir miskin (kaum duafa) disekitar Masjid As-Salaam.

⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua DKM, pada tanggal 20 Juli 1999.

Menyerahkan gerakan amal sebagai sumber dana masjid, kemudian dimanfaatkan untuk pengelolaan kegiatan pengajian dan pembinaan umat Islam. Guna mengisik kas keuangan masjid, Pengurus DKM mengembangkan pola donatur tetap.

Pemeliharaan masjid terlihat sangat baik, terbukti dengan bersihnya lingkungan masjid. Sehingga membuat semua orang yang shalat (jamaah) merasa enak dan nyaman. Nilai-nilai kebersihan sebagai pangkal kesihatan dan pangkal kemajuan digalakan juga di Masjid As-Salaam.

Para pengurus menyadari tentang tanggung jawab dan tugasnya masing-masing yang dipercayakan kepadanya. Mengelola masjid merupakan tugas suci yang diberikan oleh masyarakat untuk dijalankan sebagai dharma bakti pengurus kepada agama dan masyarakat dengan dedikasi yang tinggi, penuh tanggung jawab, dan keikhlasan.

Hubungan antar personal para pengurus masjid sangat harmonis dan kompak. Setiap ada kegiatan, seluruh pengurus mendukung, sehingga kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Melihat keadaan pengurus yang giat dan kompak itu, masyarakat mendukung setiap program kegiatan yang muncul dari pengurus masjid.

Khusus mengenai aktivitas remaja masjid, Pengurus Masjid As-Salaam menjalin kerjasama dengan organisasi "*Jamiatul Quro*".⁸ Adapun susunan pengurus *Jamiatul Quro* adalah sebagai berikut :

⁸ Organisasi *Jamiatul Quro* merupakan organisasi remaja Islam yang bergerak dalam bidang seni baca Al-Qur'an, *Tajwid*, dan Kajian Islam.

SUSUNAN PENGURUS *JAMIATUL QURO*
MASJID AS-SALAAM KOMPLEK PT. KRAKATAU STEEL
PERIODE 1998 / 2003

Ketua Umum	H. Hasanudin
Sekretaris Umum	H. Nurudin
Bendahara Umum	Ust. M. Buang Jamil
Koordinator Siswa	Khafidullah
Sekretaris	Een Susilawati
Bendahara	Munawaroh
Nara sumber (pembina)	
Bidang Tajwid	1. KH. Harun Al-Rasyid
	2. KH. Abdussomad
Bidang Tilawah	1. H. Rakhmatullah
	2. Drs. Husni Fathoni
	3. H. Ali Sobri Man'us.
Bidang Kajian Islam	1. Ust. Sutino
	2. Ust. .Sudirman .

Adapun pembagian tugas diantara para pengurus *Jamiatul Quro* tersebut, dapat dideskripsikan berikut ini:

(1) Tugas Ketua Umum, antara lain:

- a. Beranggung jawab terhadap pelaksanaan program, dan melakukan pengontrolan terhadap jalannya pelaksanaan program.

- b. Penanggung jawab umum dan penentu kebijakan.
- c. Mewakili organisasi ke luar dan ke dalam.
- d. Bertanggung jawab kepada seluruh anggota melalui laporan pertanggungjawaban akhir periode.

(2) Tugas Sekretaris Umum, antara lain:

- a. Bertanggung jawab terhadap berlangsungnya mekanisme kerja kepengurusan.
- b. Membantu pengurus lain dalam hal yang berkaitan dengan kesekretariatan dan keadministrasian.
- c. Bertanggung jawab kepada ketua umum.

(3) Tugas Bendahara Umum, antara lain:

- a. Bertanggung jawab terhadap masuk dan keluarnya uang.
- b. Memikirkan dan melakukan usaha dana yang halal dan tidak mengikat.
- c. Membuat laporan keuangan kepada semua pengurus dan jamaah secara berkala.
- d. Bertanggung jawab kepada ketua umum.

(4) Tugas Koordinator Siswa, antara lain:

- a. Bertanggung jawab terhadap pembuatan jadwal kegiatan pembinaan remaja.
- b. Bertanggung jawab terhadap pengadaan mentor dan pembina.
- c. Bertanggung jawab terhadap keberlangsungan proses pembinaan remaja.
- d. Bertanggung jawab kepada ketua umum.

(5) Tugas Sekretaris Kesiswaan, antara lain:

- a. Membantu koordinator dalam hal kesekretariatan dan keadministrasian siswa.
- b. Membantu koordinator dalam pembuatan absensi siswa.
- c. Bertanggung jawab kepada ketua umum.

(6) Tugas Bendahara Kesiswaan, antara lain;

- a. Mencatat pemasukan dan pengeluaran keuangan dari peserta.
- b. Memberikan insentif kepada mentor dan pembina.
- c. Bertanggung jawab kepada ketua umum.

(7) Tugas Pembina Bidang *Tajwid*, antara lain:

- a. Bertanggung jawab dalam pembinaan dan pengembangan ilmu *tajwid*.
- b. Melaksanakan proses pembinaan *tajwid* secara langsung atau mendelegasikannya kepada mentor tertentu.
- c. Bertanggung jawab kepada ketua umum.

(8) Tugas Pembina Bidang *Tilawah*, antara lain:

- a. Bertanggung jawab dalam pembinaan dan pengembangan bidang *tilawah*.
- b. Melaksanakan pembinaan langsung dalam bidang *tilawah* atau mendelegasikannya kepada mentor tertentu.
- c. Bertanggung jawab kepada ketua umum.

(9) Tugas Pembina Bidang Kajian Islam, antara lain:

- a. Bertanggung jawab dalam pembinaan dan pengembangan wawasan keIslaman.
- b. Melaksanakan proses pembinaan ke-islam-an secara langsung atau melimpahkannya kepada mentor tertentu.
- c. Bertanggung jawab kepada ketua umum.

Bila diperhatikan, kepengurusan DKM dan *Jamiatul Quro* Masjid As-Salaam tersebut sudah mengarah kepada sistem kepengurusan yang modern. Dalam sistem kepengurusan modern, tugas-tugas kepengurusan tidak lagi terpusatkan kepada ketua, tetapi sudah ada pembagian tugas antara ketua dan seluruh bagian kepengurusan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepengurusan yang lengkap dalam suatu organisasi dapat diprediksi akan menimbulkan berbagai kemajuan dalam organisasi yang bersangkutan. Apabila para pengurus DKM maupun pengurus *Jamiatul Quro* mau bekerja dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan serta saling pengertian, maka program-program kegiatan masjid dapat terlaksana dengan baik.

BAB III

PELAKSANAAN EMBINAAN REMAJA

DI MASJID AS-SALAAM

A. Optimalisasi Fungsi Masjid As-Salaam

Sebagaimana umumnya masjid-masjid di lingkungan komplek perumahan karyawan PT. Krakatau Steel Cilegon, Masjid As-Salaam juga difungsikan sebagai pusat peribadatan dan sekaligus sebagai pusat kebudayaan umat Islam. Selain itu, Masjid As-Salaam diharapkan pula dapat berperan sebagai agen perubahan sosial budaya serta sebagai sarana untuk mengevaluasi perkembangan tingkat keimanan dan ketakwaan masyarakat muslim. Sebagai agen perubahan sosial budaya, melalui kreativitas pengurus masjid, pola kehidupan sosial dan budaya masyarakat bisa diubah ke arah yang lebih baik. Kemudian, melalui pengembangan fungsi masjid sebagai sarana evaluasi umat Islam, diharapkan tingkat keimanan dan ketakwaan jama'ah Masjid As-Salaam bisa termotivasi untuk ditingkatkan ke arah yang lebih baik lagi.

Selanjutnya, agar aktivitas masjid mampu menyentuh dan melibatkan semua jamaah, pengurus Masjid As-Salaam memiliki program kerja yang banyak dan bervariasi sesuai dengan kebutuhan jamaah. Program kerja para aktivis masjid pada masa kini dapat dikelompokkan kepada bidang-bidang sebagai berikut¹ :

¹ Berdasarkan program kerja DKM Masjid As-Salaam periode 1998 – 2003.

(1) Bidang *Ubudiyah*

Kegiatan Masjid As-Salaam pada bidang ubadiyah (ibadah yang bersifat khusus), meliputi : pelaksanaan sholat lima waktu (berjamaah), pelaksanaan sholat jum'at, dengan menentukan petugas khotib dan imam terlebih dahulu, sholat tarawih dan witr, dengan menetapkan petugas imam dan penceramahnya, pelaksaasn sholat Idul Fitri dan Idul Adha, tempat pemotongan hewan kerbau, serta tempat penyeleggaran sholat sunnah insidental.

(2) Bidang Pendidikan

Kegiatan bidang pendidikan berupaya untuk mencapai jamaah Masjid As-Salaam yang memahami ajaran Islam secara *syamil* (menyeluruh) dan *kamil* (sempurna), memiliki wawasan keislaman dan mengetahui yang luas, serta konsekwen dalam mengamalkannya.

Aktivitas bidang pendidikan meliputi: kegiatan pengajian untuk anak-anak, remaja dan orang tua ; memiliki lembaga pendidikan formal maupun non-formal; perpustakaan masjid dengan berbagai bahan bacaan yang berguna bagi jamaahnya; kaderisasi kepengurusan masjid, agar mekanisme kerjanya berjalan baik; dan peringatan hari-hari besar Islam (PHBI) yang merupakan tradisi baik di kalangan masyarakat muslim.

(3) Bidang Pelayanan.

Pengurus Masjid As-Salaam harus berusaha agar masyarakat yang menjadi jamaahnya mendapat sesuatu dari masjid. Oleh karena itu, pengurus masjid harus megembangkan berbagai pelayanan kepada

jamaahnya, seperti : Bimbingan dan penyuluhan kemasyarakatan Islam, layanan dan konsultasi kesehatan jamaah; pengurusan jenazah; serta santunan sosial dalam mengurangi beban hidup sebagian jamaah.

(4) Bidang Penerangan.

Jamaah Masjid As-Salaam harus mengetahui berbagai masalah yang berkembang, sehingga dapat memberikan penilaian dari sudut ajaran Islam. Oleh karena itu, pengurus masjid dapat melakukan berbagai cara, seperti : menerbitkan atau berlangganan bulletin Jum'at; menerbitkan majalah dinding; dan mengadakan ceramah-ceramah ke-Islaman yang berkaitan dengan masalah-masalah yang perlu diketahui oleh jamaah.

(5) Bidang Usaha

Pengurus Masjid As-Salaam perlu mengupayakan usaha guna menopang seluruh kegiatan masjid, di antara usaha dana yang bisa dilakukan oleh pengurus masjid, adalah : mengupayakan adanya donatur tetap dari jamaah setempat atau dermawan lainnya yang diambil infaknya setiap bulan; menghimpun dan mengelola zakat fitrah dan zakat mal (harta), infak dan sodakoh dari kaum muslimin; dan menyewakan inventaris masjid.

(6) Bidang Kepengurusan.

Agar aktivitas masjid dapat terjaga kelangsungannya, maka kepengurusan masjid harus handal. Oleh karena itu, aspek kepengurusan perlu dikembangkan agar kemakmuran masjid semakin baik. Idealnya, seorang Calon Pengurus Masjid As-Salaam memenuhi kriteria berikut

ini: Seorang muslim yang memiliki wawasan pengetahuan (keislaman) yang luas, memiliki kemampuan manajerial dalam pengelolaan masjid, keluarga besar karyawan PT. Krakatau Steel, tinggal menetap di sekitar Masjid As-Salaam, aktif mengikuti kegiatan sholat berjamaah.

(7) Bidang Pembinaan Remaja

Dalam konteks kemasjidan, generasi muda menjadi tulang punggung dan harapan besar bagi kemakmuran Masjid As-Salaam masa kini dan masa yang akan datang. Dalam kaitan ini, perlu dibentuk, dibina dan dikembangkan apa yang disebut dengan remaja masjid. Pelaksanaan pembinaan remaja masjid dilimpahkan kepada organisasi remaja Islam "*Jamiatul Quro*" dengan bidang binaannya terdiri atas: pembinaan *tajwid*, pembinaan *tilawah*, dan pembinaan kajian islam (program tutorial). Selain itu, secara insidental, ada pula Pesantren Kilat Ramadhan yang dimotori oleh alumni Pondok Pesantren Ash-Shidiqiyah Jakarta, yang merupakan putera-puteri jamaah Masjid As-Salaam.

(8) Bidang Kewanitaan.

Sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah, bahwa kaum wanita tidak melarang untuk melakukan sholat di masjid, maka pengurus Masjid As-Salaam juga memberikan perhatian dan pembinaan kepada jama'ah wanita. Bentuk kegiatannya adalah mengadakan pengajian setiap pekan, menyelenggarakan pendidikan pra-nikah, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kemasjidan lainnya.

Sementara itu, menurut Abdurrahman An-Nahlawi,⁴ masjid memiliki fungsi sebagai berikut :

- (1) Di masjid, berkumpul kaum mukminin atas nama Allah, yang didalam dirinya berkembang pengakuan dan kebanggaan sebagai masyarakat muslim.
- (2) Di masjid, mereka akan menyimak khutbah-khutbah dan berbagai pengetahuan umum, sehingga mereka menjalani hidup dengan kesadaran atas akidah Islam.
- (3) Di masjid, mereka mempelajari Al-qur'an dan membacanya dengan tertib, sehingga mereka mampu menyeimbangkan perkembangan pola pikiran dengan peradabanya.
- (4) Di masjid, mereka mempelajari hadis, fiqih, dan sejarah ilmu kemasyarakatan; termasuk didalamnya ilmu yang berhubungan dengan bahasa dan sejarah.

Sedangkan menurut Moh.E. Ayub,⁵ pada masa kini, masjid memiliki fungsi sebagai berikut :

- (1) Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- (2) Masjid aalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin, sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga.

⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, Gema Insani Press, Penerjemah Shihabudin, Jakarta, hal. 138.

⁵ Moh. E. Ayub, Manajemen Masjid, Gema Insani Press, Jakarta, 1996, hal. 7 – 8.

- (3) Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan –persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- (4) Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- (5) Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong royongan didalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- (6) Masjid dengan majlis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan kaum muslimin.
- (7) Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
- (8) Masjid merupakan tempat menyimpan dan membagikan dana.
- (9) Masjid merupakan tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

Dengan demikian, masjid dapat difungsikan sebagai pusat perencanaan, pusat pembinaan, dan pusat pengembangan kehidupan masyarakat muslim menuju “umat terbaik”. Dinamakan pusat perencanaan, karena di masjid terjadi proses pembersihan jiwa, sehingga segala rencana bisa berawal dari niat yang suci bersih. Dinamakan sebagai pusat pembinaan, karena berbagai kelemahan masyarakat dapat dibina melalui masjid. Dan dinamakan sebagai pusat pengembangan kehidupan, karena pengurus masjid berusaha keras agar para jamaahnya dapat menikmati suasana kehidupan dengan berpegang teguh kepada keimanan dan ketakwaan. Sedangkan manajemen pendidikan yan

diteapkan di masjid adalah manajemen pendidikan luar sekolah dalam bidang keagamaan, dengan menempatkan masjid sebagai pusat kegiatannya.

B. Pelaksanaan Pembinaan Remaja di Masjid As-Salaam

Sebagaimana layaknya jamaah sebuah masjid, jamaah Masjid As-Salaam yang berlokasi di tengah-tengah kompleks perumahan karyawan PT. Krakatau Steel Cilegon, juga bervariasi. Artinya, ada jamaah dari kelompok anak-anak, kelompok remaja, kelompok dewasa, dan kelompok ibu-ibu. Sedangkan bila dilihat dari jenis pekerjaannya, sebagian besar jamaah Masjid As-Salaam merupakan keluarga besar karyawan PT. Krakatau Steel Cilegon.

Selanjutnya, dari sekian kelompok jamaah yang ditemukan di Masjid As-Salaam, tampak jelas bahwa kelompok usia remaja (12 – 19 tahun) mendominasi. Sedemikian rupa, sehingga segala pikiran, mentalitas, dan perilaku mereka harus mendapat pembinaan khusus dari para pengurus DKM Masjid As-Salaam.

Mengingat orientasi pendidikan remaja di sekitar lingkungan Masjid As-Salaam lebih banyak di bidang pendidikan umum, maka mereka kurang memiliki wawasan ilmu keagamaan (Islam). Kondisi demikian, mengakibatkan kekosongan dalam pembentukan Pengurus Karisma (Keluarga Remaja Islam Masjid). Padahal minat dan motivasi mereka dalam mengikuti pembinaan keagamaan (Islam) cukup antusias. Hal ini dibuktikan

dengan maraknya Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI) dan makmurnya jamaah masjid selama bulan suci ramadhan.

Sedangkan yang dimaksud dengan semarak (dalam tulisan ini) adalah semua jamaah masjid (anak – anak, remaja, dewasa, dan orang tua) berkumpul di masjid dalam rangka melaksanakan ibadah sholat berjamaah lima waktu serta kegiatan – kegiatan keagamaan (Islam) lainnya, seperti : Peringatan Hari – Hari Besar Islam (PHPI), Sholat Tarawih, dan Pengajian – pengajian.

Selain itu, kecenderungan bahwa sebagian besar kaum remaja di sekitar Masjid As-Salaam memerlukan bimbingan belajar, termasuk bimbingan dalam pembelajaran keagamaan (Islam). Sebab latar belakang orang tua mereka mengerti ilmu-ilmu keagamaan, tetapi tidak sempat membimbing langsung putera-puterinya, sehubungan dengan kesibukan dalam bekerja dan pengembangan karir di perusahaan.

Oleh karena itu, pengurus DKM Masjid As-Salaam mengambil inisiatif untuk melakukan kerjasama dengan organisasi remaja Islam “*Jamiatul Quro*” dalam rangka pembinaan keagamaan kaum remaja di sekitar masjid.

Keberadaan organisasi remaja Islam “*Jamiatul Quro*” dilatarbelakangi oleh banyaknya Qari dan Qari’ah yang berdomisili di wilayah Kecamatan Pulo Merak Kota Cilegon. Kemudian atas inisiatif Lurah Kebondalem (waktu itu bernama H. Hasanudin), dibentuklah organisasi remaja Islam “*Jamiatul Quro*”, dengan bidang garapan: Pembinaan *tajwid* (tata cara membaca Al-Qur’an), pembinaan *tilawah* (seni membaca Al-Qur’an), dan pembinaan Kajian Islam (program tutorial).

Secara administratif, organisasi remaja Islam *Jamiatul Quro* berjumlah sekitar 70 orang. Tetapi dalam pelaksanaannya hanya diikuti oleh sekitar 45 orang. Sisanya hanya simpatisan dan mengikuti kegiatan secara temporal. Adapun jumlah pembinanya sebanyak 4 orang, ditambah dengan pengurus sebanyak 6 orang.

Berikut ini akan dideskripsikan pelaksanaan pembinaan remaja dalam bidang *tajwid*, *tilawah*, dan kajian Islam (program tutorial).⁴

1. Pelaksanaan Pembinaan *Tajwid*

Kegiatan pembinaan remaja dalam bidang *tajwid* (tata cara membaca Al-Qur'an) dilaksanakan pada setiap hari Kamis, mulai Pukul 20.00 sampai dengan Pukul 22.00 waktu setempat. Dengan mengambil tempat di koridor Masjid As-Salaam.

Kegiatan pembinaan remaja dalam bidang *tajwid* ini dipimpin oleh Bapak KH. Harun Al-Rasyid dan Bapak KH. Abdussomad (secara bergantian), dengan dipandu oleh saudara Een Susilawati. Setiap pelaksanaan pembinaan rata-rata diikuti oleh sekitar 30 peserta.

Adapun bahan materi *tajwid* yang diberikan berasal dari buku tutuan Pelajaran Tajwi, Karangan A. Mas'ud Sjafi'i. Setiap siswa diwajibkan memiliki buku tersebut. Pelaksanaan pembinaan *tajwid* ini berjalan lancar, karena para peserta memiliki motivasi yang kuat untuk mengikutinya. Mengingat pengetahuan mereka tentang *tajwid* masih terbatas. Sedangkan penghambatnya adalah pengucapan huruf (*makhraj* huruf)

⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator Siswa *Jamiatul Quro*, pada tanggal 20 November 2000

bagi peserta mengalami kesulitan. Karena latar belakang pendidikan agama mereka tidak pernah duduk dibangku Madrasah Ibtidaiyah.

2. Pelaksanaan Pembinaan *Tilawah*

Kegiatan pembinaan remaja dalam bidang *tilawah* (seni membaca Al-Qur'an) dilaksanakan pada setiap hari Rabu, mulai Pukul 20.00 sampai dengan Pukul 22.00 waktu setempat. Dengan mengambil tempat di koridor masjid As-Salaam.

Kegiatan pembinaan remaja dalam bidang *tilawah* ini, dipimpin oleh Bapak Ustadz H. Rakhmatullah, Bapak Ustadz H. Ali Sobri Man'us, dan Bapak Ustadz Husni Fathoni (secara bergilir), dengan dipandu oleh saudara Munawaroh. Setiap pelaksanaan pembinaan *tilawah* rata-rata diikuti oleh sekitar 30 peserta.

Adapun bahan materi *tilawah* yang diberikan berasal dari kaset sari *tilawah* Qori Nasional H. Nanang Kosim dan Qori'ah Nasional Hj. Maria Ulfah. Setiap peserta disarankan memiliki kedua kaset sari *tilawah* tersebut.

Pelaksanaan pembinaan *tilawah* ini berjalan cukup lancar, karena para peserta memiliki motivasi kuat untuk mengikuti, walaupun ketrampilan *tilawah* mereka masih terbatas. Sedangkan penghambatannya adalah kemampuan mengatur nafas dan aplikasi ilmu *tajwidnya* masih terbatas, mengingat sebagian besar bukanlah seorang *qari* atau *qari'ah*.

3. Pelaksanaan Pembinaan Kajian Islam (Program Tutorial)

Kegiatan pembinaan remaja dalam bidang Kajian Islam (Program Tutorial) dilaksanakan pada setiap hari Minggu, mulai pukul 10.00 sampai dengan Pukul 12.00 waktu setempat, dengan mengambil tempat di koridor Masjid As-Salaam.

Kegiatan pembinaan remaja dalam bidang Kajian Islam (Program Tutorial) ini dipimpin oleh Bapak Ustad Sutino dan Bapak Ustad Sudirman, dengan dipandu oleh saudara Khafidullah. Setiap pelaksanaan pembinaan Kajian Islam (Program Tutorial) rata-rata diikuti oleh sekitar 40 peserta.

Adapun bahan materi pembinaan Kajian Islam (Program Tutorial) adalah Al-Qur'an dan Hadis, serta masalah-masalah yang dihadapi oleh seluruh peserta maupun oleh masing-masing peserta. Setiap siswa diwajibkan memiliki dan membaca Al-Qur'an dan terjemahannya serta diberikan kesempatan untuk mengadukan permasalahan-permasalahan kehidupan yang dialaminya maupun yang diamatinya.

Pelaksanaan pembinaan remaja dalam bidang Kajian Islam ini berjalan lancar, karena sebagian besar peserta sedang dalam keadaan tidak sekolah maupun tidak kuliah (hari libur). Selain itu, pembinaanya juga dalam keadaan libur kerja atau tidak mengganggu kepentingan dinas.

Sedangkan penghambatannya adalah munculnya kegiatan yang sejenis dengan Kajian Islam (Program Tutorial) di tempat lain (di masjid lain sekitar kompleks perumahan karyawan PT. Krakatau Steel Cilegon).

Penghambatan lainnya adalah adanya semacam anggapan bahwa kegiatan Kajian Islam ini sebagai Gerakan *Harakah*, yang berakibat meremehkan program pembinaan yang sedang berjalan.

C. Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Pembinaan Remaja di Masjid

Pada prinsipnya manajemen merupakan upaya penyelesaian tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu melalui usaha-usaha orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Ishak Soleh,⁵ bahwa manajemen adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu melalui usaha-usaha orang lain. Didalamnya terdapat penyelesaian tujuan melalui usaha-usaha orang lain.

Dengan demikian, menurut Ishak Soleh, hakekat manajemen adalah pengaturan dan kemampuan menggerakkan orang-orang untuk bekerja dan bersikap sesuai dengan harapan manajer. Sehingga tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu itu dapat dicapai dengan cepat, tepat, hemat, dan selamat.

Hal seperti itu diungkapkan pula oleh S.P. Siagian,⁶ bahwa manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.

Jadi, berdasarkan kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan proses usaha kerjasama untuk mencapai tujuan

⁵ Ishak sholeh, Asas-Asas Manajemen Umum, Manajemen pendidikan, dan Manajemen Perkantoran. IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 1990, hal. 9.

⁶ S. P. Siagian, Filsafat Administrasi, penerbit Gunung Agung, Jakarta, 1979, hal. 3.

tertentu dengan cara menggerakkan kemampuan kerja orang lain. Penerapan prinsip kerja manajemen, mampu memasuki berbagai lapangan kehidupan manusia, termasuk didalamnya tentang pembinaan remaja di lingkungan masjid.

Sementara itu, menurut Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Sedangkan menurut Oemar Muhammad Al-Toumy,⁷ pendidikan merupakan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara melaksanakan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi.

Berdasarkan kedua definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pendidikan menghendaki adanya perubahan, karena pada dasarnya, pendidikan merupakan proses perubahan nilai-nilai kehidupan.

Sedangkan manajemen pendidikan adalah mobilisasi segala sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Manajemen pendidikan menyangkut efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya yang ada.⁸

Sementara itu, menurut Made Pidarta,⁹ manajemen pendidikan adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat, dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.

⁷ Qemar Muhammad Al-Toumy, 1979 : 399

⁸ Marimba, 1992 : xi

⁹ Made Pidarta, Manajemen Pendidikan Nasional, 1988 : 4.

Selanjutnya, menurut Ishak Saleh,¹⁰ manajemen pendidikan adalah keseluruhan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan mengenai perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan penelitian; dengan menggunakan segala aktivitas yang tersedia, termasuk manusia dan materi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, ada empat macam fungsi utama manajemen pendidikan, yaitu :

- 
- (1) Fungsi perencanaan (Planning)
 - (2) Fungsi pengorganisasian (Organizing)
 - (3) Penggerakan (Actuating)
 - (4) Pengawasan (Controlling)

Sesungguhnya, kaum remaja sangat membutuhkan agama dalam kehidupannya, terutama untuk menghadapi kemungkinan goncangan jiwa akibat perkembangan biologis dan pergaulan sosialnya. Namun tidak semua remaja mendapat kesempatan (yang sama) untuk mengenal agama secara serasi dan cocok dengan perkembangan jiwanya.

Oleh karena itu, para orang tua, guru, dan tokoh agama harus memperhitungkan dan memilih cara-cara yang tepat serta cocok dalam melakukan pembinaan remaja. Sedemikian rupa, sehingga mereka betul-betul menjadi orang yang beriman dan tekun menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰ Ishak saleh, Ibid, hal : 50

Salah satu fungsi masjid pada masa kini adalah sebagai tempat pembinaan remaja. Agar kaum remaja betul-betul dapat menjadi harapan keluarga, agama, bangsa dan negara, maka mereka harus mendapatkan bimbingan dan arahan yang sebaik-baiknya. Oleh karena itu, perlu dibentuk, dibina dan dikembangkan perkumpulan remaja masjid.

Pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid yang mempunyai kegiatan yang kompleks, hanya akan berjalan secara efektif bilamana dilakukan oleh tenaga-tenaga pembina yang profesional. Adanya tenaga pembina remaja masjid yang profesional, baru akan berjalan secara efektif apabila mereka dapat diorganisasikan dan dikombinasikan dengan faktor-faktor pendukung lainnya. Guna mencapai tujuan yang dalam pelaksanaannya, maka proses pembinaan remaja di lingkungan masjid perlu diatur secara manajerial.

Hal ini berarti faktor manusia yang bermacam-macam kemampuan dan keahliannya itu haruslah disusun dan diatur dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian dalam proses pembinaan remaja masjid, mereka (para pembina dan para peserta) merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Faktor-faktor lain yang diperlukan dalam proses pembinaan remaja di lingkungan masjid, seperti fasilitas dan media komunikasi, perlu dihimpun dan diarahkan serta diatur penggunaannya sesuai dengan keperluan dalam rangka pencapaian tujuan pembinaan remaja yang telah ditetapkan.

Guna mengatur agar tidak terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid, maka diperlukan kemampuan manajemen dari para pembinanya dan para pengurus DKM.

Dengan demikian, peranan manajemen pendidikan dalam proses pembinaan remaja di lingkungan masjid sangat penting. Dalam kaitan ini, dituntut kemampuan para pembina remaja masjid dan juga para pengurus DKM untuk menerapkan fungsi-fungsi manajemen pendidikan dalam proses pembinaan remaja di lingkungan masjid.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

PENERAPAN FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM PEMBINAAN REMAJA DI LINGKUNGAN MASJID

Sebelum penulis membahas tentang penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi : fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi penggerakkan, dan fungsi pengawasan dalam rangka pembinaan remaja di lingkungan masjid, terlebih dahulu akan dideskripsikan tentang desain penelitiannya.

Desain operasional penelitian adalah rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian. (S. Nasution, 2000: 23). Sedangkan studi kasus (case study) merupakan bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial, termasuk manusia didalamnya. Dengan demikian, desain penelitian yang penulis kembangkan dalam tulisan ini merupakan cara-cara mengumpulkan dan menganalisis data penelitian tentang suatu aspek lingkungan sosial pembinaan remaja dan fungsional masjid di lokasi penelitian.

Selain itu, desain penelitian mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Memberi pegangan yang lebih jelas kepada peneliti dalam melakukan penelitiannya
2. Menentukan batas – batas penelitian yang bertalian dengan tujuan penelitian

3. Memberi gambaran tentang macam-macam kesulitan yang akan dihadapi yang mungkin juga telah dihadapi oleh peneliti.

Adapun desain operasional dalam penelitian ini meliputi :

1. Penentuan populasi sasaran
2. Penggunaan metode sampling yang dipilih
3. Prosedur pengumpulan data
4. Cara – cara menganalisis data setelah terkumpul
5. Cara mengambil kesimpulan

Dalam pembahasannya, penulis mengkombinasikan data-data hasil observasi, hasil wawancara, hasil penyebaran angket, serta hasil dokumentasi selama penelitian lapangan berlangsung.

A. Penerapan Fungsi Perencanaan dalam Pembinaan Remaja di Lingkungan Masjid

Perencanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid merupakan proses pemikiran dan pengambilan keputusan mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan. Hal itu didasarkan pada hasil perkiraan dan perhitungan yang masak, setelah terlebih dahulu dilakukan penelitian dan analisa terhadap kenyataan dan keterangan-keterangan konkrit. Hal-hal yang harus dipikirkan dan diputuskan oleh pengurus DKM maupun pengurus *Jamiatul Quro* dalam rangka perencanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid mencakup aspek kehidupan yang sangat luas.

Menurut Abdul Rosyad Saleh,¹ hal-hal yang harus dipikirkan dan diputuskan oleh pengurus DKM dan pengurus *Jamiatul Quro* dalam perencanaan pembinaan remaja dilingkungan masjid, diantaranya adalah :

- (1) Penentuan dalam perumusan nilai-nilai yang diharapkan dapat diperoleh dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.
- (2) Penentuan nilai-nilai yang diharapkan itu benar-benar dapat dicapai.
- (3) Penentuan prioritas dan urutan tindakan menurut tingkat kepentingan.
- (4) Penentuan metode dan prosedur yang tepat bagi pelaksanaan langkah-langkah itu.
- (5) Penentuan waktu yang diperlukan.
- (6) Penentuan tempat atau lokasi dimana kegiatan itu akan dilaksanakan.
- (7) Penentuan biaya, fasilitas dan faktor-faktor lain yang diperlukan bagi penyelenggaraan kegiatan.

Berdasarkan uraian diatas, maka proses perencanaan pembinaan remaja dilingkungan masjid akan meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

- (1) Perkiraan dan perhitungan masa depan.
- (2) Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan pembinaan remaja di lingkungan masjid yang telah ditetapkan sebelumnya.

¹ Abdul Rosyad Saleh, Ibid, hal : 54

- (3) Penetapan tindakan-tindakan pembinaan remaja di lingkungan masjid dan prioritas pelaksanaannya.
- (4) Penetapan metode.
- (5) Penetapan dan penjadwalan waktu.
- (6) Penetapan lokasi (tempat) kegiatan.
- (7) Penetapan biaya, fasilitas dan faktor-faktor lain yang diperlukan.

Guna mengetahui lebih jauh tentang langkah-langkah tersebut, berikut ini penulis membahasnya satu persatu.

a. Perkiraan dan perhitungan masa depan.

Perencanaan pembinaan remaja berarti tindakan pengambilan keputusan yang dilakukan untuk penyelenggaraan pembinaan remaja dimasa mendatang. Perencanaan pembinaan remaja berhubungan dengan masa depan (yaitu suatu keadaan yang belum dikenal dan penuh ketidak pastian).

Oleh karena itu, dalam rangka melaksanakan fungsi perencanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid, pengurus DKM dan juga pengurus *Jamiatul Quro* harus mencari dasar yang tetap dan kokoh atas perencanaan yang akan dilaksanakan. Yakni dengan jalan mengadakan suatu tindakan, memperkirakan dan memperhitungkan segala kemungkinan dan kejadian yang bakal dihadapi berdasarkan hasil analisis terhadap keterangan-keterangan yang konkrit.

Tindakan ini mempunyai arti yang sangat penting bagi proses perencanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid. Sebab dengan

diketahuinya gambaran mengenai keadaan masa depan, baik tentang kondisi maupun situasi obyektif yang melingkupi proses penyelenggaraan pembinaan remaja di lingkungan masjid, pengurus DKM dan juga pengurus *Jamiatul Quro* dapat menetapkan sasaran dan langkah-langkah pembinaan remaja secara rasional dan realitis.

Perencanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid yang tidak didahului dengan perkiraan dan perhitungan masa depan, akan merupakan tindakan sewenang-wenang yang dilakukan dengan untung-untungan. Akibatnya, hasilnya juga lebih banyak berupa daftar keinginan yang sulit dilaksanakan.

Jelaslah bahwa adanya kemampuan untuk memperhitungkan dan memperkirakan kondisi peserta dan pembina dengan segenap sasaran yang diperlukan pada waktu mendatang adalah mutlak diperlukan bagi penyusunan perencanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid yang efektif. Begitu pula dengan adanya kecermatan untuk mengidentifikasi iklim sosial, politik, ekonomi, kebudayaan dan sebagainya yang akan mempunyai pengaruh bagi pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid pada waktu yang akan datang.

b. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan

Dalam rangka perencanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid, penentuan dan perumusan sasaran adalah langkah kedua setelah dilakukannya perkiraan dan perhitungan mengenai berbagai

kemungkinan di masa depan. Penentuan dan perumusan sasaran pembinaan remaja di lingkungan masjid adalah sangat penting. Oleh karena rencana pembinaan remaja di lingkungan masjid hanya dapat diformulasikan dengan baik bilamana terlebih dahulu diketahui apa yang menjadi sasaran dari penyelenggaraan pembinaan remaja di lingkungan masjid.

Tanpa mengetahui sasaran yang hendak dicapai, tidak mungkin dapat ditetapkan langkah-langkah dan tindakan-tindakan yang harus dilaksanakan, begitu pula halnya dengan metode dan sasaran yang diperlukan. Dengan demikian, sasaran yang hendak dicapai merupakan landasan bagi langkah-langkah berikutnya dalam rangka perencanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid. Bahkan lebih dari itu, sasaran pembinaan remaja di lingkungan masjid sebenarnya juga merupakan landasan atau dasar dari fungsi manajemen yang lain, yaitu pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian.

Mengingat demikian pentingnya peranan sasaran bagi penyelenggaraan pembinaan remaja di lingkungan masjid, maka sasaran yang hendak dicapai harus dirumuskan dengan jelas. Sehingga mudah dipahami oleh setiap orang, terutama para mentor dan nara sumber serta peserta pembinaan remaja masjid di lingkungan masjid. Perumusan sasaran pembinaan remaja yang tidak jelas akan berakibat

timbulnya kekaburan, penafsiran yang bermacam-macam, dan sebagainya.

c. Penetapan Tindakan-tindakan.

Penetapan tindakan-tindakan dalam pembinaan remaja di lingkungan masjid merupakan realisasi dari sasaran yang telah ditentukan, dalam bentuk aktivitas nyata. Sebagai penjabaran dari sasaran, tindakan-tindakan pembinaan remaja di lingkungan masjid harus relevan dengan sasaran yang telah ditentukan. Selain itu, penetapan tindakan-tindakan pembinaan remaja di lingkungan masjid juga harus dipilih tindakan-tindakan yang sifatnya merupakan pemecahan terhadap masalah-masalah pokok dalam rangka pencapaian sasaran.

Hal ini berarti dalam menentukan tindakan-tindakan pembinaan remaja di lingkungan masjid, para mentor dan nara sumber harus mengumpulkan alternatif tindakan sebanyak-banyaknya. Dari alternatif-alternatif itu, selanjutnya diadakan pemilihan aspek-aspek mana yang penting, kemudian diurutkan menurut tingkat kepentingannya. Sedangkan tindakan-tindakan yang sifatnya kurang penting diletakkan dalam urutan berikutnya.

Setiap tindakan dan kegiatan pembinaan remaja di lingkungan masjid harus dapat menghasilkan sasaran yang telah ditetapkan. Tindakan-tindakan yang tidak mengarah pada pencapaian sasaran merupakan tindakan sia-sia yang akan menghamburkan pikiran,

tenaga, biaya, dan sebagainya. Oleh karena itu, sebelum penentuan tindakan dalam pembinaan remaja di lingkungan masjid, terlebih dahulu Pengurus DKM dan Pengurus *Jamiatul Quro* harus mengetahui dan memahami sasaran yang akan dicapai. Dengan memahami sasaran, dapat dipikirkan tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan pembinaan yang akan dilakukan terhadap remaja di lingkungan masjid.

Setelah tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan yang lebih penting dapat dirumuskan, perlu penjabaran lebih lanjut dari kegiatan-kegiatan penting itu. Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang sudah dirinci tersebut, dapat disusun jadwal waktu serta pelaksanaan yang tepat.

d. Penetapan Metode

Metode pembinaan remaja di lingkungan masjid menyangkut bagaimana caranya pembinaan remaja itu harus dilakukan. Tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan pembinaan remaja yang telah dirumuskan akan efektif bilamana dilaksanakan dengan mempergunakan cara-cara yang tepat. Namun yang paling penting dalam menggunakan metode pembinaan remaja di lingkungan masjid adalah bagaimana pemahaman nara sumber dan para mentor terhadap hakekat metode pembinaan dan relevansinya dengan tujuan pembinaan remaja di lingkungan masjid, yakni terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap mengabdikan kepada Allah.

Nara sumber dan para mentor perlu memahami metode-metode instuksional aktual yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an. Selain itu, nara sumber dan para mentor harus dapat mendorong peserta pembinaan remaja di lingkungan masjid untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri serta alam sekitarnya. Nara sumber dan para mentor perlu mendorong peserta pembinaan remaja untuk mengamalkan ilmu pengetahuannya dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mudhafir,² ada dua macam metode yang dapat digunakan dalam pendidikan (pembinaan). Secara umum, yaitu "Inquiry Approach" dan "Expository Approach".

Dengan metode "Inquiry Approach", seorang nara sumber hanya menampilkan kejadian atau demonstrasi. Setiap peserta didik (remaja) dianjurkan untuk mengajukan hipotesis dan pertanyaan sebanyak-banyaknya kepada nara sumber atau mentor. Sedemikian rupa, sehingga mereka berperan lebih dominan dalam proses pembinaan remaja.

Namun demikian, ada beberapa metode yang dianggap tepat dalam pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid, diantaranya : ceramah, dialog, bercerita, perumpamaan, dan teladan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan

² Mudhofir, Teknologi Instruksional, Remaja Rosdakaria, Bandung, 1987, hal. 30

masjid, setiap mentor maupun nara sumber harus memilih: metode manakah yang dianggap cocok dengan situasi dan keadaan. Setiap metode pada dasarnya dianggap baik apabila dilakukan secara tepat.

e. Penentuan dan Penjadwalan waktu.

Penentuan waktu menyangkut urutan pelaksanaan dari masing-masing tindakan atau kegiatan pembinaan remaja di lingkungan masjid yang telah ditentukan, serta waktu yang dipergunakan untuk menyelesaikan masing-masing tindakan atau kegiatan.

Penentuan waktu mempunyai arti penting bagi proses pembinaan remaja di lingkungan masjid. Sebab dengan diketahuinya waktu yang disediakan untuk masing-masing kegiatan, dapat segera dipersiapkan para mentor dan nara sumber serta fasilitas yang diperlukan.

Ketidakpastian waktu penyelenggaraan pembinaan remaja di lingkungan masjid, sering menyebabkan pengorbanan tenaga, biaya, dan waktu luang. Selain itu, adanya penjadwalan waktu, juga memudahkan nara sumber dan para mentor dalam mengorganisir dan mengkoordinir kegiatan-kegiatan serta dalam mengendalikan jalannya proses pembinaan remaja di lingkungan masjid.

Perlu diingat bahwa waktu yang telah ditentukan bagi masing-masing tindakan atau kegiatan harus dapat ditepati. Apalagi bila tindakan atau kegiatan itu merupakan satu rangkaian kesatuan.

Gangguan yang dialami oleh satu kegiatan tentu akan mempengaruhi kegiatan yang lain.

f. Penetapan Lokasi dan Tempat

Dalam perencanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid, penetapan lokasi dan tempat penyelenggaraan adalah sangat penting. Dalam kaitan ini, yang dimaksud lokasi dan tempat penyelenggaraan pembinaan remaja adalah di Masjid As-Salaam Kompleks Perumahan PT. Krakatau Steel Cilegon.

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam rangka pemilihan lokasi adalah bentuk pembinaan remaja yang akan dilakukan, sumber tenaga pelaksana, fasilitas atau alat perlengkapan lainnya, serta keadaan lingkungan.

Ketepatan dalam penentuan dan pemilihan lokasi mempunyai pengaruh bagi kelancaran jalannya proses pembinaan remaja. Oleh karena itu, masalah lokasi dan tempat kegiatan-kegiatan pembinaan remaja yang akan dipilih haruslah tepat.

g. Penetapan Biaya, Fasilitas, dan faktor-faktor lain yang diperlukan

Suatu usaha akan berjalan lancar bilamana didukung oleh tenaga kerja yang cakap, juga tersedia biaya yang cukup, serta fasilitas dan alat-alat lainya yang diperlukan.

Demikian pula halnya dengan penyelenggaraan pembinaan remaja di lingkungan masjid. Selain memerlukan nara sumber dan mentor yang legal dan cakap, juga memerlukan pembiayaan, fasilitas

dan alat-alat perlengkapan lainnya. Mengingat pentingnya peranan pembiayaan dan fasilitas bagi proses pembinaan remaja di lingkungan masjid, maka dalam penentuan sasaran dan tindakan pembinaan remaja, masalah biaya dan fasilitas seharusnya dipertimbangkan.

Apabila dari hasil perencanaan diperkirakan bahwa persediaan biaya dan fasilitas cukup besar, maka dapat segera ditetapkan sasaran pembinaan remaja di lingkungan masjid dengan usaha-usahanya yang luas. Tetapi, bilamana persediaan biaya dan fasilitas merupakan faktor pembatas bagi luas sempitnya usaha pembinaan remaja di lingkungan masjid, maka sasaran pembinaan remaja masjid sulit ditetapkan..

Walaupun program pembinaan remaja di lingkungan masjid sifatnya sukarela, namun penentuan biaya dan fasilitas penunjangnya adalah penting, terutama dilihat dari konsep manajemen pendidikan.

B. Penerapan Fungsi Pengorganisasian Dalam Pembinaan Remaja di Lingkungan Masjid

Fungsi pengorganisasian berkaitan dengan fungsi perencanaan, karena pengorganisasian pun harus direncanakan. Setelah perencanaan, maka pengorganisasian merupakan tahapan berikutnya dalam proses pembinaan remaja di lingkungan masjid.

Pengorganisasian mempunyai arti penting bagi proses pembinaan remaja di lingkungan masjid. Sebab dengan pengorganisasian, maka pembinaan remaja di lingkungan masjid menjadi lebih mudah

pelaksanaannya. Hal ini disebabkan karena pembagian tindakan atau kegiatan pembinaan remaja dalam tugas-tugas yang lebih terperinci, serta pelaksanaannya diserahkan kepada beberapa orang yang dapat mencegah timbulnya akumulasi pekerjaan pada seorang pelaksana, yang sangat memberatkan dan menyulitkan.

Selain itu, rincian kegiatan pembinaan remaja di lingkungan masjid akan memudahkan bagi pendistribusian tugas-tugas kepada para pelaksana. Pendistribusian tugas-tugas kepada para pelaksana, yakni nara sumber dan para mentor, menyebabkan mereka mengetahui dengan tepat sumbangan apakah yang harus diberikan dalam rangka penyelenggaraan pembinaan remaja di lingkungan masjid. Kejelasan terhadap tugas pekerjaan yang harus dilakukan dapat menghindari timbulnya salah pengertian, kekacauan, kekosongan dan sebagainya.

Penugasan orang-orang terhadap tugas tertentu juga akan menumbuhkan pengalaman orang tersebut terhadap tugas pekerjaan yang diserahkan kepadanya. Adanya spesialisasi kerja akan mendatangkan keuntungan bagi proses pembinaan remaja di lingkungan masjid, yaitu jalannya pekerjaan pembinaan remaja akan lebih lancar. Oleh karena itu, setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang-orang yang menghayati tugasnya masing-masing.

Dengan pengorganisasian, dimana masing-masing pengurus DKM dan pengurus *Jamiatul Quro* serta nara sumber dan mentor menjalankan tugasnya pada kesatuan-kesatuan kerja yang telah ditentukan dengan

wewenang yang telah ditentukan pula, akan memudahkan pengendalian dan evaluasi penyelenggaraan pembinaan remaja di lingkungan masjid.

Berkaitan dengan urgensi fungsi pengorganisasian tersebut diatas, maka langkah-langkah terpenting dalam pengorganisasian pembinaan remaja di lingkungan masjid, meliputi :

- (1) Membagi-bagi dan menggolong-golongkan tindakan pembinaan remaja di lingkungan masjid.
- (2) Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan serta menempatkan pelaksana untuk melakukan tugas tersebut.
- (3) Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana.
- (4) Menetapkan jalinan hubungan.³

Guna memahami lebih jauh tentang langkah-langkah pengorganisasian tersebut, berikut ini akan dibahas satu persatu.

- a. Membagi-bagi dan menggolong-golongkan tindakan dalam kesatuan tertentu.

Tindakan atau kegiatan yang telah dirumuskan dalam rencana pembinaan remaja di lingkungan masjid sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, masih bersifat umum. Agar kegiatan tersebut dapat segera dilaksanakan, perlu dijabarkan lebih lanjut kedalam tugas-tugas pekerjaan secara terperinci.

Dalam rangka perincian kegiatan pembinaan remaja di lingkungan masjid, terlebih dahulu harus ditegaskan fungsi-fungsi apa

³ Abdul Rosyad Saleh, Ibid, hal.79

saja yang harus diadakan sehubungan dengan sasaran dan kegiatan yang telah ditentukan. Kedalam fungsi-fungsi itulah digolongkan tugas-tugas pekerjaan yang ada hubungannya dengan fungsi masing-masing.

Dalam hal penyelenggaraan pembinaan remaja di lingkungan masjid, maka fungsi-fungsi yang harus diadakan adalah fungsi-fungsi:

- (1) Pendidikan budi pekerti
- (2) Pendidikan sosial
- (3) Pendidikan intelektual
- (4) Pembentukan kebiasaan
- (5) Pendidikan kewarganegaraan.



Fungsi-fungsi tersebut merupakan kesatuan kerja yang masing-masing mengandung tugas yang erat hubungannya satu sama lain. Sedemikian rupa, sehingga dapat dibentuk kesatuan-kesatuan tugas sebagai berikut:

- (1) Kesatuan budi pekerti
- (2) Kesatuan pendidikan sosial
- (3) Kesatuan pendidikan intelektual
- (4) Kesatuan pembentukan kebiasaan
- (5) Kesatuan pendidikan kewarganegaraan.

⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya, Bandung, 1993, hal. 292-293

- b. Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan serta menempatkan pelaksana untuk tugas tersebut.

Dalam pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid, pembagian tugas antara nara sumber dan mentor sebagai pembina dan sekaligus sebagai pembimbing merupakan hal yang penting. Sebab, masjid diibaratkan sebagai sebuah organisasi yang dalam menjalankan fungsi organisasinya memerlukan pengaturan.

Berkaitan dengan pembagian tugas tersebut, perlu melihat kesatuan-kesatuan tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pendidikan budi pekerti, misalnya, fungsi mendasarnya adalah meningkatkan dan memperdalam kesadaran serta pengertian tentang pentingnya budi pekerti dan agama dalam kehidupan. Tugas nara sumber dan mentor adalah memberikan penjelasan dan menentukan pengertian tentang budi pekerti dan agama yang harus ditanamkan dalam jiwa remaja.

Dalam bidang pendidikan sosial, fungsi mendasarnya adalah menanamkan kepada jiwa remaja agar memiliki tingkat kesopanan yang tinggi. Sedangkan tugas nara sumber dan mentor adalah melatih remaja dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam bidang pendidikan intelektual, fungsi mendasarnya adalah menciptakan suasana tertentu agar remaja memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Sedangkan tugas nara sumber dan

mentor adalah mengajarkan para remaja tentang kaidah-kaidah pokok dalam percakapan dan bertutur bahasa yang baik.

Dalam bidang pembentukan kebiasaan kepada remaja, fungsi mendasarnya adalah membiasakan kepada remaja untuk hidup dengan teratur, bersih, tertib, disiplin, dan rajin yang dilakukan secara berangsur-angsur tanpa unsur paksaan. Sedangkan tugas nara sumber dan mentor adalah membuat peraturan tertentu mengenai disiplin, kebersihan, dan sebagainya yang harus dilaksanakan oleh setiap remaja.

Dalam bidang pendidikan kewarganegaraan, tugas nara sumber dan mentor adalah memberikan norma nasionalisme dan patriotisme, cinta tanah air, dan berkeprimanusiaan yang tinggi.

Dalam pelaksanaan pembagian tugas tersebut di atas, diharapkan adanya kerjasama yang harmonis antara nara sumber dan mentor, sehingga tidak terjadi tumpang tindih.

c. Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana.

Penyerahan tugas kepada para pelaksana pembinaan remaja di lingkungan masjid haruslah diikuti dengan pemberian wewenang atau kekuasaan dari pimpinan masjid, dalam hal ini pengurus DKM. Artinya, pengurus DKM memberikan kewenangan kepada pengurus *Jamiatul Quro* untuk memberikan pembinaan kepada kaum remaja, agar segala tugas yang diserahkan dapat dilaksanakan dengan lancar.

Seorang mentor yang diserahi tugas oleh Ketua *Jamiatul Quro* untuk memberikan pendidikan budi pekerti kepada kaum remaja, harus dibarengi pula dengan pemberian kewenangan atau kekuasaan kepada mentor sehubungan dengan tugas tersebut. Dengan adanya tugas atau wewenang tersebut, maka mentor dapat mengambil keputusan dan tindakan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan tugasnyanya. Dengan demikian, jalannya pelaksanaan tugas akan lebih lancar. Sebab dia tidak perlu setiap saat harus meminta keputusan tentang masalah pelaksanaan tugas dari Ketua *Jamiatul Quro*.

Hal yang harus diperhatikan adalah antara wewenang yang diberikan dengan tugas yang diserahkan harus seimbang. Artinya, wewenang tersebut tidak boleh lebih besar atau lebih kecil daripada tugas yang diserahkan. Adanya ketidakseimbangan antara besarnya wewenang dengan tugas, dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam hal penyerahan tugas berupa pembinaan remaja, kekuasaan yang diberikan kepada mentor cukup terbatas pada hal-hal yang bersifat pelaksanaan. Sedangkan penentuan sasaran dan penentuan kebijaksanaannya tetap berada pada Ketua *Jamiatul Quro*, sebagai penanggung jawab kegiatan pembinaan remaja.

Dari uraian diatas, terlihat bahwa kekuasaan dalam pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid terletak pada Ketua *Jamiatul Quro* sebagai pembina utama. Sedangkan mentor

berkedudukan sebagai pendamping yang memiliki tugas tertentu dalam membimbing kaum remaja. Namun demikian, harus dapat dijalin saling pengertian diantara Ketua *Jamiatul Quro*, nara sumber dan mentor dalam melaksanakan pembinaan remaja di lingkungan masjid.

d. Menetapkan Jalinan Hubungan

Pembagian tugas dan perbedaan karakter antara nara sumber dan mentor dalam membina kaum remaja, seringkali menimbulkan permasalahan tersendiri. Kadangkala nara sumber lebih memanjakan kaum remaja dibandingkan dengan mentor, sehingga kaum remaja cenderung lebih akrab dengan mentor dan merasa segan kepada nara sumber.

Ada kecenderungan bahwa keberadaan nara sumber merasa lebih penting daripada mentor. Karena nara sumber berkedudukan sebagai pembina yang merupakan kedudukan lebih tinggi daripada mentor. Begitu pula sebaliknya, kadangkala mentor merasa lebih berhak mendidik kaum remaja dibandingkan dengan nara sumber, karena ia lebih dekat dengan kaum remaja. Apabila perasaan dan sikap semacam itu dibiarkan hidup dan berkembang dalam usaha kerjasama membina kaum remaja, tentu akibatnya sangat merugikan.

Oleh karena itu, dalam rangka penyusunan tugas membina kaum remaja, nara sumber sebagai pembina haruslah menjalin hubungan baik dengan para mentor. Selanjutnya, nara sumber dapat

memberi pengertian kepada para mentor bahwa perbedaan tugas, kekuasaan, dan tanggung jawab antara nara sumber dan mentor adalah dalam rangka mencapai sasaran dan tujuan yang sama.

Adalah wajar apabila dalam pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid diperlukan proses pengorganisasian, walaupun sifatnya sederhana. Hal ini bertujuan agar dalam pelaksanaannya terkesan teratur, tidak tumpang tindih antara tugas nara sumber dengan tugas mentor dalam membina kaum remaja.

C. Penerapan Fungsi Penggerakkan Dalam Pembinaan Remaja di Lingkungan Masjid

Penggerakkan sebenarnya merupakan inti manajemen. Hal tersebut disebabkan fungsi perencanaan dan pengorganisasian akan berhasil dan berjalan baik, apabila sudah dilaksanakan dengan baik dan benar sesuai dengan rencana. Perencanaan dan pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang bersifat vital. Namun, sebelum adanya penggerakkan, tujuan dan sasaran yang telah ditentukan tidak akan tercapai. Oleh karena itu, para anggota suatu organisasi perlu digerakkan. Sedemikian rupa, sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi yang bersangkutan.

Bagi proses pembinaan remaja di lingkungan masjid, penggerakkan mempunyai arti dan peranan yang sangat penting. Sebab diantara fungsi manajemen lainnya, penggerakkan merupakan fungsi yang

secara langsung berhubungan dengan manusia. Dengan fungsi penggerakkan inilah, maka ketiga fungsi manajemen pembinaan remaja yang lainnya baru akan berjalan efektif.

Masalah penggerakkan berkaitan erat dengan manusia dan merupakan suatu masalah yang paling kompleks serta paling sulit dilakukan dari semua fungsi manajemen pendidikan. Penggerakan merupakan fungsi terpenting dalam manajemen, karena bagaimanapun modernnya peralatan, tanpa dukungan manusia ia belum berarti apa-apa. Dapat pula dikatakan bahwa penggerakkan merupakan intinya manajemen pembinaan remaja di lingkungan masjid. Sebab melalui fungsi penggerakkan, nara sumber dan mentor terdorong untuk melakukan pembinaan remaja di lingkungan masjid.

Penggerakkan dalam pembinaan remaja di lingkungan masjid bermaksud meminta pengorbanan para mentor dan nara sumber untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka pembinaan remaja. Hal ini hanya mungkin terjadi bilamana pengurus DKM dan pengurus *Jamiatul Quro* mampu memberikan motivasi, membimbing, mengkoordinir dan menjalin pengertian diantara mereka, serta selalu meningkatkan kemampuan dan keahlian mereka.

Menurut Abdul Rosyad Saleh,⁵ langkah-langkah terpenting dalam penggerakkan pembinaan remaja di lingkungan masjid adalah :

⁵ Abdul Rosyad Saleh, Ibid, Hal : 112

- (1) Pemberian motivasi
- (2) Pembimbingan
- (3) Penjalinan hubungan
- (4) Penyelenggaraan komunikasi
- (5) Pengembangan atau peningkatan pelaksana.

Guna memahami lebih jauh tentang langkah-langkah penggerakkan tersebut, berikut ini akan dibahas satu per satu.

a. Pemberian Motivasi

Timbulnya kesediaan untuk melaksanakan tugas-tugas pembinaan remaja di lingkungan masjid serta terpeliharanya semangat pengabdian adalah karena adanya motif tertentu. Sesuai dengan sifat usaha yang didukungnya, yakni pembinaan remaja Islam, seharusnya motif yang mendorong para pembina remaja Islam itu semata-mata ingin mendapatkan ridho Allah Swt. Meskipun demikian mengingat bahwa para pembina tersebut adalah manusia biasa, maka pimpinan kegiatan pembinaan remaja di lingkungan masjid, juga harus mempertimbangkan segi-segi manusianya.

Motivasi terpenting dari pengabdian nara sumber dan mentor dalam membina kaum remaja semata-mata demi cinta kasih yang kodrati, sehingga dalam suasana cinta kasih dan kemesraan inilah proses pembinaan remaja berlangsung dengan baik, selama remaja tersebut berada dalam tanggungan pengurus *Jamiatul Quro*.

Kewajiban nara sumber dan mentor dalam membina kaum remaja tidak menuntut untuk memiliki profesionalisme yang tinggi, karena kewajiban tersebut berjalan dengan sendirinya sebagai sebuah tradisi. Sehingga tidak hanya nara sumber dan mentor yang beradab serta berilmu pengetahuan tinggi yang dapat melakukan pembinaan, tetapi juga nara sumber dan mentor yang taraf pendidikannya masih rendah (lulusan SLTP). Mengingat kewajiban membina remaja Islam merupakan naluri pedagogis bagi setiap individu yang menginginkan agar kaum remaja lebih baik daripada keadaan dirinya.

Dengan mengajak kaum remaja untuk pergi ke masjid, remaja tersebut akan memperoleh ilmu pengetahuan melalui khotbah Jum'at atau ceramah agama (dalam acara PHBI), memperoleh pembinaan moral, pembinaan mental dan pengembangan keterampilan-keterampilan tertentu, khususnya dalam shalat berjamaah

Guna membangkitkan semangat kerja dan pengabdian bagi nara sumber dan mentor dalam melakukan pembinaan remaja di lingkungan masjid, ada beberapa cara yang perlu dilakukan, yaitu:

- (1) Pengikutsertaan dalam proses pengambilan keputusan.
- (2) Pemberian informasi yang lengkap.
- (3) Pengakuan dan penghargaan terhadap sumbangan yang telah diberikan.

- (4) Suasana yang menyenangkan.
- (5) Penempatan yang tepat.
- (6) Pendelegasian wewenang.⁶

b. Pembimbingan

Aktivitas nara sumber dan mentor sebagai pembina perlu dibimbing kearah pencapaian sasaran pembinaan remaja. Hal ini penting, sebab Ketua DKM sebagai pembina utama dan dan Ketua *Jamaitul Quro* adalah orang yang memungkinkan dapat melihat medan yang lebih luas. Karena Ketua DKM dan Ketua *Jamaitul Quro* sering berada di luar masjid, dan melihat masjid cenderung secara makro. Sehingga keduanya hanya mengetahui persoalan-persoalan kemasjidan yang sifatnya umum.

Pembimbingan merupakan tindakan Ketua DKM dan Ketua *Jamiatul Quro* yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas pembinaan remaja di lingkungan masjid sesuai dengan rencana, kebijakan, dan ketentuan-ketentuan lainnya. Sehingga apa yang menjadi tujuan dan sasaran pembinaan remaja di lingkungan masjid, dapat terlaksana dengan baik.

Pembimbingan dilakukan oleh Ketua DKM dan Ketua *Jamiatul Quro* terhadap nara sumber dan mentor dengan jalan memberikan perintah atau petunjuk serta usaha-usaha lainnya yang bersifat mempengaruhi dan menetapkan arah tindakan mereka. Atas

⁶ Ibid, : 113-116

dasar itu, maka usaha-usaha pembinaan remaja di lingkungan masjid akan berjalan dengan baik. Apabila Ketua DKM dan Ketua *Jamiatul Quro* dapat memberikan perintah yang tepat kepada nara sumber dan mentor.

Dengan demikian, dalam proses pembinaan remaja di lingkungan masjid, pembimbingan perlu dilakukan oleh Ketua DKM dan Ketua *Jamiatul Quro* terhadap nara sumber dan mentor agar terjadi peningkatan dalam melakukan tugasnya.

c. Penjalinan Hubungan

Guna menjamin terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi usaha-usaha pembinaan remaja di lingkungan masjid, diperlukan adanya penjalinan hubungan. Dengan penjalinan hubungan, nara sumber dan mentor melakukan tugas pembinaannya dengan lancar, sehingga dapat dicegah terjadinya kekacauan dalam pelaksanaan pembinaan tersebut.

Selain itu, dengan penjalinan hubungan, maka masing-masing pembina dapat menyadari bahwa segenap aktivitas yang dilakukan adalah dalam rangka pencapaian sasaran pembinaan remaja di lingkungan masjid.

Inti dari penjelasan hubungan adalah koordinasi. Oleh karenanya, dalam melakukan tugas sebagai pembina, maka nara sumber dan mentor selalu mengadakan koordinasi secara intensif tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas.

Dengan demikian, kedudukan koordinasi dalam penjalinan hubungan antar pembina di lingkungan masjid adalah mutlak diperlukan guna menunjang kelancaran pelaksanaan pembinaan remaja.

d. Penyelenggaraan Komunikasi

Komunikasi timbal balik antara nara sumber dengan mentor merupakan hal penting dalam kelancaran proses pembinaan remaja di lingkungan masjid. Proses pembinaan remaja di lingkungan masjid akan terganggu bilamana timbul prasangka, ketidakpercayaan, dan saling mencurigai antara nara sumber dengan mentor. Perintah-perintah yang diberikan oleh nara sumber kepada mentor, tidak akan ditaati bilamana mentor sudah tidak lagi menaruh kepercayaan kepada nara sumber.

Efektivitas suatu komunikasi sangat ditentukan oleh nilai informasi yang disampaikan. Apabila informasi yang disampaikan itu benar dan bermanfaat, maka maksud informasi akan tercapai. Sebaliknya, bilaman informasi itu didasarkan pada sesuatu yang tidak benar, maka akibat negatif akan menimpa semua pihak yang melakukan komunikasi itu. Oleh sebab itu, sebelum kedua pihak pembina (nara sumber dan mentor) melakukan komunikasi, hendaklah dipilih dan diteliti informasi yang akan disampaikan.

Proses komunikasi dapat berjalan secara efektif, bilamana pihak pemberi komunikasi mengenal dengan baik pihak yang akan

menerima informasi. Sebagai contoh, apabila mentor hanya menerima informasi yang sifatnya lisan, maka haruslah diusahakan agar informasi yang diberikan oleh nara sumber kepada mentor itu adalah informasi yang bersifat lisan, bukan tulisan.

Proses komunikasi, juga akan berjalan efektif bilamana pihak penerima informasi menaruh perhatian terhadap komunikasi yang disampaikan. Oleh karena itu, dalam rangka menyampaikan informasi, pihak pemberi komunikasi harus berusaha untuk membangkitkan perhatian pihak penerima informasi itu. Banyak cara yang bisa ditempuh untuk membangkitkan perhatian pihak penerima informasi, antara lain dengan memperhatikan kepentingan pihak penerima informasi, mempergunakan kata-kata yang mudah diterima, memperhatikan dan memilih waktu yang tepat, dan sebagainya.

e. Pengembangan atau Peningkatan Pelaksana.

Adanya usaha memperkembangkan para pembina berarti kesadaran, keahlian, dan keterampilan para pembina remaja selalu ditingkatkan dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan usaha-usaha pembinaan remaja di lingkungan masjid, dapatlah diharapkan proses penyelenggaraan pembinaan remaja berjalan secara efektif dan efisien. Nara sumber sebagai pembina utama dalam pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid, apabila mengabaikan tugas terpenting itu, haruslah bersedia menerima akibatnya berupa

stagnasi, kelambanan bahkan mungkin kegagalan dari proses pembinaan remaja yang dipimpinnya.

Pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid di masa kini, lebih-lebih di masa depan, memerlukan para pendukung yang selain memiliki keimanan dan kesadaran tinggi, juga mempunyai kemampuan dan keterampilan yang cukup. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembinaan remaja, pihak pembina harus selalu mengadakan penilaian terhadap kemampuan dan kecakapan mereka. Selanjutnya mereka berusaha meningkatkan dan mengembangkan kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman yang dihadapi. Pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid pada masa mendatang akan menghadapi berbagai macam tantangan dari perkembangan zaman.

Menurut M. Arifin,⁷ ada beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh lembaga pendidikan agama pada masa depan, yakni :

- (1) tantangan politik
- (2) tantangan kebudayaan
- (3) tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- (4) tantangan ekonomi
- (5) tantangan masyarakat dan perubahan sosial
- (6) tantangan sistem nilai.

⁷ M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, 1992, hal: 41-45.

Tantangan-tantangan tersebut mengandung implikasi bahwa pembinaan remaja di lingkungan masjid mempunyai peran ganda, yakni sebagai agen pewarisan budaya dan juga sebagai agen perubahan sosial melalui penanaman nilai-nilai keagamaan kepada remaja.

Jadi, guna meningkatkan kinerja pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid, pengembangan terhadap pelaksana pembinaan remaja mutlak diperlukan dalam menghadapi tantangan dunia di masa mendatang. Pembinaan remaja di lingkungan masjid dapat dijadikan basis bagi penanaman nilai-nilai keagamaan kepada remaja guna mengantisipasi tantangan masa depan.

D. Penerapan Fungsi Pengawasan dalam Pembinaan remaja di lingkungan masjid

Dalam pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid, penerapan fungsi pengawasan menjadi penting artinya, terutama dalam rangka mencapai keberhasilan proses pelaksanaan pembinaan remaja. Dalam prakteknya, pengawasan dalam pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid, ada yang bersifat pengawasan dari dalam, pengawasan dari luar, pengawasan preventif, dan pengawasan represif. Hal ini sesuai

dengan pendapat Soewarno Handayani⁸ bahwa ada Empat macam pengawasan, yaitu :

- (1) Pengawasan dari dalam.
- (2) Pengawasan dari luar.
- (3) Pengawasan preventif.
- (4) Pengawasan repressif.

Dalam pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid, pengawasan dari dalam berarti pengawasan yang dilakukan oleh pelaksana pembinaan yang berada di dalam masjid, yakni Ketua DKM. Ketua DKM, dengan cara demikian, bertindak sebagai pengawas intern terhadap jalannya pembinaan remaja di lingkungan masjid. Namun bisa saja peran pengawasan ini dilimpahkan kepada Koordinator Siswa *Jamiatul Quro*. Sehingga Koordinasi Siswa *Jamiatul Quro* berkedudukan sebagai pengawas dalam pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid.

Pengawasan dari luar atau pengawasan eksternal berarti pengawasan yang dilakukan oleh orang luar dari masjid tersebut. Dalam hal ini, bisa Direksi PT. Krakatau Steel, Kepala Desa Kebondalem, masyarakat sekitar, dan orang tertentu yang dianggap mampu mengawasi dari luar. Kedudukan pengawas dari luar bisa dianggap penting, terutama untuk mencegah terjadinya tumpang tindih pengawasan dari dalam yang dilakukan oleh Ketua DKM.

⁸ Soewarno Hadayani⁸, Pengatur Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen, PT. Gunung Agung, Jakarta, 1996.

Selanjutnya, pengawasan preventif merupakan pengawasan yang dilakukan sebelum rencana pembinaan remaja di lingkungan masjid dilakukan. Dalam pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid, pengawasan preventif dapat dilakukan oleh nara sumber dan mentor sebelum mereka sepakat untuk melaksanakan pembinaan kepada kaum remaja.

Adapun pengawasan represif adalah pengawasan yang dilakukan setelah adanya pelaksanaan pekerjaan. Maksud diadakan pengawasan ini adalah untuk menjamin kelangsungan pelaksanaan pekerjaan agar hasilnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pengawasan repressif dilakukan setelah pelaksanaan pembinaan remaja berjalan. Dalam pelaksanaannya bisa dilakukan oleh nara sumber dan mentor serta melibatkan pihak Pengurus *Jamiatul Quro*.

Dengan demikian, penerapan fungsi pengawasan dalam pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid merupakan aktivitas penting yang perlu dilakukan oleh nara sumber. Sebab, mereka merupakan dinamisator jalanya proses pembinaan remaja di lingkungan masjid.

Menurut Abdul Rosyad Saleh,⁹ langkah-langkah terpenting dalam pengawasan pembinaan remaja, di antaranya :

- (1) Menetapkan Standar (alat pengukur)
- (2) Mengadakan pemeriksaan dan penelitian terhadap pelaksanaan tugas.

⁹ Abdul Rosyad Saleh, Ibid, 1977 : 142

- (3) Membandingkan antara pelaksanaan tugas dengan standar.
- (4) Mengadakan tindakan-tindakan perbaikan atau pembetulan.

Langkah pertama dalam rangka proses pengawasan pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid adalah menetapkan standar atau alat ukur. Standarnya dapat berbentuk ukuran kualitas hasil pekerjaan, ukuran kuantitas hasil pekerjaan, ukuran waktu atau biaya, misalnya, bagaimanakah kualitas hasil pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid oleh nara sumber; apakah sudah baik atau belum. Standar kebaikan dan kejelekan dapat merujuk kepada nilai-nilai ajaran agama yang diyakini kebenarannya.

Langkah kedua dari proses pengawasan pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid adalah mengadakan pemeriksaan dan penelitian terhadap pelaksanaan tugas-tugas pembinaan remaja yang telah ditetapkan. Pemeriksaannya difokuskan kepada remaja yang menjadi obyek dalam pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid. Dalam hal ini, harus diperiksa : apakah terjadi perubahan pemikiran tingkah laku perasaan keagamaan ataukah memang tidak terjadi perubahan, bahkan mengalami kemunduran mental keagamaan. Apabila kondisi keagamaan sudah mengalami perubahan kearah positif, berarti pelaksanaan pembinaan remaja tersebut sudah berhasil. Namun sebaliknya, apabila tidak terjadi perubahan dalam keagamaan remaja, maka pelaksanaan pembinaan remaja tersebut masih belum berhasil, bahkan cenderung gagal. Oleh karena itu, untuk mengetahui berhasil dan tidaknya proses pembinaan remaja tersebut,

pihak nara sumber perlu membandingkan pelaksanaan tugas dengan standar penilaian yang telah ditetapkan.

Langkah ketiga dari proses pengawasan terhadap pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid adalah membandingkan antara pelaksanaan tugas dengan standar. Dari hasil penilaian yang telah dilakukan dapat diketahui : apakah pelaksanaan tugas pembinaan remaja oleh nara sumber tersebut hasilnya sudah sesuai dengan standar penilaian yang telah ditetapkan, ataukah sebaliknya, telah terjadi penyimpangan. Apabila ternyata telah terjadi penyimpangan, maka nara sumber harus segera mengambil tindakan perbaikan dan pembetulan. Sehingga pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid dapat berjalan sesuai dengan rencana dan berhasil mencapai target yang telah ditetapkan.

Langkah keempat dari proses pengawasan pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid adalah mengadakan tindakan-tindakan perbaikan atau pembetulan. Tindakan perbaikan dan pembetulan hanya dapat dijalankan secara tepat bilamana nara sumber dan mentor mengetahui dengan pasti apa sebabnya sampai terjadi penyimpangan-penyimpangan. Oleh karena itu, sebelum dilakukan tindakan perbaikan, nara sumber dan mentor harus terlebih dahulu mengadakan penelitian mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya penyimpangan-penyimpangan. Sehingga tindakan yang diambil tepat mencapai sasaran.

Penyimpangan dapat disebabkan karena kurangmampuhnya nara sumber dan mentor dalam melaksanakan pembinaan remaja. Dapat pula

disebabkan karena tidak tersedianya waktu yang cukup untuk membina remaja. Mungkin pula karena tidak terciptanya situasi dan kondisi yang menyenangkan bagi penyelenggaraan tugas tersebut, dan sebab-sebab lainnya.

Demikianlah proses yang harus ditempuh dalam rangka pengawasan terhadap jalannya pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid. Dengan adanya pengawasan, maka proses pembinaan remaja di lingkungan masjid dapat dihindarkan dari kemacetan dan kegagalan.

E. Faktor Penunjang dan Penghambat Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan dalam Pembinaan Remaja di Lingkungan Masjid

1. Faktor Penunjang

Keberhasilan suatu manajemen pada dasarnya dapat dilihat dari keberhasilan seorang manajer dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen. Demikian halnya dengan manajemen pembinaan remaja di lingkungan masjid, keberhasilan manajemen tersebut terletak pada keberhasilan Pengurus DKM dan Pengurus *Jamiatul Quro* dalam mengaplikasikan fungsi-fungsi manajemen pendidikan.

Menurut Bedjo Siswanto,¹⁰ ada tiga peran pokok manajer yang dikatakan berhasil dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen, yaitu :

- (1) Peran antar pribadi
- (2) Peran informasional
- (3) Peran pengambil keputusan.

Dalam peran antar pribadi, manajer yang berhasil harus bertindak sebagai tokoh, sebagai pemimpin dan sebagai penghubung agar organisasi yang dikelolanya berjalan dengan lancar. Ketua DKM sebagai manajer dalam pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid, berkedudukan sebagai tokoh. Dalam kedudukannya sebagai tokoh, beliau harus memperhatikan sikap-sikap ketokohnya kepada kaum remaja. Kemudian sebagai pemimpin, beliau perlu memberikan sikap ketegasannya di depan kaum remaja. Sehingga mereka akan segan kepada Ketua DKM, dan timbul rasa hormatnya. Sedangkan sebagai penghubung, kedudukan Ketua DKM harus mampu menghubungkan antara kepentingan remaja dengan kepentingan beliau. Sehingga terjadi harmonisasi hubungan antara kedua pihak.

Dengan peranannya sebagai informasional dalam pembinaan remaja di lingkungan masjid, ketua DKM bertindak sebagai pengumpul dan penyebar informasi. Dalam hal ini, Ketua DKM harus memberikan tiga peran, yaitu : peran pemantau, peran penyebar, dan

¹⁰ Bedjo Siswanto, Manajemen Modern, Konsep dan Aplikasi, 1990, hal : 28-29

juru bicara. Sebagai seorang pemantau, Ketua DKM harus terus menerus mencari informasi yang dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien mengenai kondisi keagamaan kaum remaja. Sebagai penyalur, Ketua DKM menyalurkan kepada kaum remaja informasi penting mengenai hal-hal yang berkaitan dengan akhlak. Sehingga kaum remaja akan memperoleh informasi mengenai kejadian-kejadian di luar masjid. Sedangkan sebagai juru bicara, ketua DKM menyampaikan sebagian informasi yang dikumpulkan dari luar masjid kepada kaum remaja.

Dalam perannya sebagai pengambil keputusan, Ketua DKM harus bertindak sebagai pengambil keputusan yang memiliki kewibawaan di depan kaum remaja. Peran pengambilan keputusan, terutama dibutuhkan dalam rangka menimbulkan ketegasan dalam pelaksanaan pembinaan remaja. Berdasarkan uraian di atas, berarti faktor pendukung bagi penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pembinaan remaja di lingkungan masjid meliputi: faktor peran antar pribadi, peran informasional, dan peran pengambil keputusan.

2. Faktor-faktor Penghambat

Penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid, tidaklah mudah. Keberhasilan seorang manajer dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen terhadap aktivitas tertentu dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu pula, misalnya kondisi sosial, budaya, ilmu, dan sebagainya.

Demikian halnya dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen di lingkungan masjid, banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada didalam masjid maupun faktor eksternalnya.

Secara internal, faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pembinaan remaja di lingkungan masjid adalah faktor yang berasal dari dalam masjid tersebut, misalnya kemampuan Pengurus DKM untuk menguasai ilmu manajemen, kondisi Pengurus DKM yang tidak harmonis, kurangnya kerjasama antar pengurus, dan sebagainya.

Adapun faktor-faktor eksternal (dari luar masjid) yang mempengaruhi kelancaran penerapan fungsi-fungsi manajemen pembinaan remaja di lingkungan masjid, diantaranya adalah: keterbatasan waktu Pengurus DKM untuk melakukan pembinaan kepada kaum remaja, karena kesibukan di kantor, dan sebagainya.

Dari uraian diatas, tampak bahwa penerapan fungsi-fungsi manajemen pendidikan terhadap pembinaan remaja di lingkungan masjid memiliki faktor penunjang dan penghambat. Persoalannya adalah sejauhmana kemampuan Pengurus DKM selaku manajer dan sekaligus sebagai pembina utama dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen pendidikan. Dengan kemampuan manajemen yang tinggi, diharapkan pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid dapat berjalan dengan efektif dan efisien, sesuai dengan rencana dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tentang Fungsi Masjid dan Pembinaan Remaja Di Kota Cilegon (Studi Kasus tentang Manajemen Pendidikan), dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- (1) Masjid As-Salaam yang berada di Komplek Perumahan Karyawan PT. Krakatau Steel Cilegon memiliki bentuk bangunan yang modern serta menjadi pusat kegiatan keagamaan (Islam) bagi penduduk sekitarnya. Dibuktikan dengan lengkapnya sarana dan prasana masjid, seperti : Perpustakaan masjid, TKA/TPA, tempat parkir, taman masjid, dan pagar masjid; Sedangkan prasarananya adalah : Mess, Imam Sholat Rawatib, pembagian jadwal Khotbah - Imam - dan Muazin, serta petugas kebersihan. Adapun kegiatan keagamaannya adalah : pengajian bulanan, pengajian kaum ibu, pengajian remaja, dan pengajian anak-anak, serta, pengajian hari-hari besar Islam (PHBI)
- (2) Bentuk-bentuk pembinaan remaja di lingkungan Masjid Al-Salaam adalah Pembinaan bidang Tajwid (tata cara membaca Al-Qur'an), pembinaan bidang tilawah (seni membaca Al-Qur'an), serta pembinaan bidang Kajian Islam (program Tutorial) dengan titik berat bidang tauhid, muamalah, dan Fiqih. Kemudian pesantren kilat dengan titik beratkan pada kelompok usia remaja (15-20 tahun), dan peringatan hari-hari besar islam (PHBI), dengan titik beratkan pada bidang ceramah keagamaan.

- (3) Manajemen merupakan perpaduan antara ilmu pengetahuan dan seni yang didalamnya terdapat proses yang sistematis, terkoordinasi dan kooperatif dalam usaha memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Oleh karena itu, apabila pelaksanaan pembinaan remaja di lingkungan masjid ingin mencapai tujuan secara efektif, maka diperlukan pengetahuan manajemen, yakni manajemen Pendidikan.
- (4) Fungsi-fungsi manajemen Pendidikan yang terpenting adalah : Perencanaan (Planning), Pengorganisasian (Organizing), Penggerakan (Actuating), dan Pengawasan (Controlling). Penerapan fungsi perencanaan dalam pelaksanaan fungsi masjid dan pembinaan remaja dengan cara memikirkan dan mengambil keputusan yang matang dan sistematis mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang, penerapan fungsi pengorganisasian dalam pelaksanaan fungsi masjid dan pembinaan remaja merupakan rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha pembinaan remaja, dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan.
- (5) Faktor pendukung terhadap penerapan fungsi-fungsi manajemen pendidikan dalam pelaksanaan fungsi masjid dan pembinaan remaja adalah : peran antar pribadi, peran informasional dan pesan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh ketua DKM (pengurus DKM), nara sumber dan para mentor selaku pelaksana kegiatan sedangkan faktor penghambatnya terfokus pada faktor internal seperti kemampuan manajemen pengurus DKM, nara sumber, dan

mentor, dan juga faktor External, seperti keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya.

B. Saran-Saran

Meningat begitu pentingnya penerapan fungsi-fungsi manajemen pendidikan dalam pelaksanaan fungsi masjid dan pembinaan remaja, maka penulis menyampaikan saran-saran yang berkaitan dengan basil penelitian ini, yaitu :

- (1) Diharapkan basil penelitian tentang fungsi masjid dan pembinaan remaja ini menjadi bahan acuan bagi penelitian dan pengembangan oleh civitas akademika MSI-UII Yogyakarta karena penelitian ini dianggap, menatik dan masih jarang diteliti orang.
- (2) Diharapkan basil penelitian ini menjadi bahan bacaan pengurus DKM, mengurus organisasi remaja masjid, nara sumber (para penceramah), dan para mentor kegiatan kemasjidan untuk menerapkan fungsi-fungsi manajemen pendidikan dalam pelaksanan fungsi masjid dan pembinaan remaja
- (3) Fokus penelitian ini hanya mengkaji proses pelaksanaan fungsi masjid dan pembinaan remaja yang diselenggarakan oleh kerja sama antara pengurus DKM, pengurus Jamiathl Ouro (Organisasi Remaja Islam), nara sumber sekaigus sebagai pembina dan para mentor seapgai pendamping kegiatan jadi, penelitian ini belum membahas tentang respon remaja masjid terhadap pelaksanaan fungsi masjid dan pembinaan remaja. Hal ini perlu diteliti lebih lanjut oleh peneliti lain yang berminat.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1996. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, Penerjemah Shihabudin.
- Anonimus, 2000. *Cilegon Era 2000*, Cilegon: Pemda Dati II Kotamadya Cilegon.
- Arifin, Muzayyin, 1992. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara.
- Ayub, Moh. E, 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Daradjat, Zakiah, 1970. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- , 1975. *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Departemen Agama, 1992. *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Bandung: Gema Risalah Press, Edisi Revisi.
- Gazalba, Sidi, 1994. *MESJID : Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Gie, The Liang, 1979. *Ilmu Administrasi*, Yogyakarta: Penerbit Karia Kencana
- Handayaniingrat, Soewarno, 1992. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasibuan, S.P, 1995. *Manajemen : Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Penerbit Gunung Agung.
- Kauma, Fuad, 1999. *Sensasi Remaja Dimasa Pubertas*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Magister Studi Islam, 1998. *Pedoman Penulisan Tesis*, Universitas Islam Indonesia (UII): Yogyakarta.
- Maleong, Lexi, 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Manullang, M, 1992. *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mappiare, Andi, 1982. *Psikologi Remaja*, Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Marimba, Ahmad D., 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Mudhofir, 1987. *Teknologi Instruksional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul dan Muhaimin, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya.
- Pidarta, Made, 1984. *Manajemen Pendidikan Nasional*, Jakarta: Bina Aksara.
- Rifa'i, Moh, 1986. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Jemmars.
- Safrowi, Ahmad, 1996. *Peranan Masjid dalam Kegiatan Da'wah dan Kemasyarakatan*, Serang: Fakultas Ushuluddin IAIB Serang, Skripsi.
- Saleh, Abdul Rosyad, 1977. *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Sholeh, Ishak, 1990. *Asas-asas Manajemen Umum, Manajemen Pendidikan, dan Manajemen Perkantoran*, Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati.
- Siagian, S.P, 1979. *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Penerbit Gunung Agung.
- Siswanto, Bedjo, 1990. *Manajemen Modern, Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Sinar Baru.
- Syaibani, Omar Muhammad Al Toumy, 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, Terjemahan Hasan Langgulung..
- Syalabi, Ahmad, 1970. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.

- Terry, G.R, 1986. *Asas-Asas Manajemen*, penerjemah: Winardi: Bandung, penerbit Alumni.
- Tilaar, H.A.R, 1992. *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Suparman, 1999. *MESJID : Fungsi dan Pemberdayaannya*, Kandepag Kab.Serang, Orientasi Remaja Masjid Tingkat Kabupaten Serang, Serang: Makalah.
- Willis, Sofyan S, 1994. *Problema Remaja dan Permasalahannya*, Bandung: Angkasa.
- Yani, Ahmad, Tanpa Tahun. *Panduan Memakmurkan Mesjid*, Jakarta: Khairo Ummah.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN 1

AYAT-AYAT AL-QURAN

No	Ayat Al-quran	Bab	Halaman
1.	وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا. (Q.S. Al-Jin, 72:18)	I	9
2.	لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ رِجَالٌ يُحْيُونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ. (Q.S. At-Taubah, 9:108)	I	9
3.	إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَآ لِيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ (Q.S. At-Taubah, 9:18)	I	12
4.	وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَّ كَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَتَعَىٰ فِي خَرَابِهَا ... (Q.S. Al-Baqarah, 2:114)	I	17
5.	... وَلَا تُقَاتِلُوا هُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَتِّلُوكُمْ فِيهِ ... (Q.S. Al-Baqarah, 2:191)	I	18

Lampiran 2

HADIS - HADIS

No	Hadist	Bab	Halaman
1.	سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ... وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِمَا لَمْ يَسْجُدِ إِذَا خَرَجَ مِنْهُ حَتَّى يَعُودَ إِلَيْهِ. (H.R. Bukhari Muslim)	I	20
2.	مَنْ جَاءَ مَسْجِدِي هَذَا لَمْ يَأْتِهِ إِلَّا لِحَيْرٍ يَتَعَلَّمُهُ أَوْ يُعَلِّمُهُ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. (H.R. Ibnu Majah)	I	17
3.	جُعِلَتْ لِي كُلُّ أَرْضٍ مَسْجِدًا. (H.R. Muslim)	I	10
4.	أَيُّمَا أَدْرَكَكَ الصَّلَاةُ فَصَلِّ. (H.R. Muslim)	I	12
5.	يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَتَّبَاهُونَ بِالْمَسْجِدِ ثُمَّ لَا يَعْمُرُونَهَا إِلَّا قَلِيلًا. (H.R. Abu Daud)	I	16

Laporan Hasil Wawancara

Dengan Ketua DKM MASJID AS- SALAAM

(Ir. H. Asril Nur)

Pada hari Minggu, 12 November 2000

Pukul 08.30-09.30 di rumah ketua DKM.

1. Dalam satu pekan, ada empat macam kegiatan pengajian yang dilaksanakan secara rutin. Tiga kali berupa pengajian pemuda dan remaja, dan satu kali berupa pengajian kaum Ibu. Jadwal selengkapnya adalah:

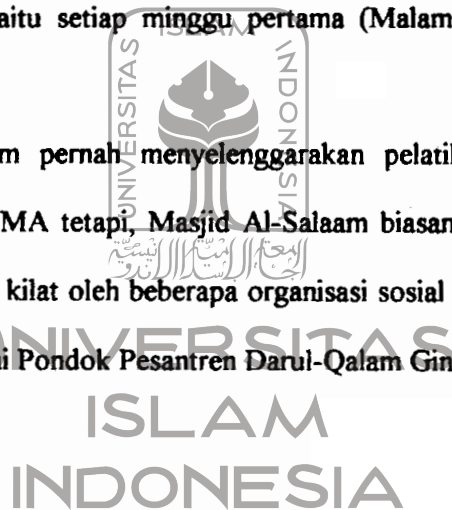
No.	Hari	Pukul	Peserta	Materi
1.	Rabu	14.00-15.30	Kaum Ibu	Keislaman
2.	Rabu	20.00-22.30	Remaja	Tilawah
3.	Kamis	20.00-22.00	Remaja	Tajwid
4.	Minggu	10.00-12.00	Remaja	Kajian Islam
5.	Minggu	10.00-15.00	Umum	Perpustakaan Masjid

2. Dengan demikian, jelas bahwa pengajian remaja dilakukan selama tiga kali dalam sepekan.
3. Dalam satu pekan, perpustakaan masjid dibuka selama tiga hari, dengan perincian sebagai berikut :

No.	Hari	Pukul	Pengunjung	Keterangan
1.	Jum'at	10.00-11.30	Umum	
		13.00-15.00	Umum	
2.	Sabtu	10.00-12.00	Umum	
3.	Minggu	10.00-15.00	Umum	

4. Selama satu tahun, pengurus DKM memberikan santunan sosial kepada kaum dhuafa sebanyak dua kali, yakni berkaitan dengan peringatan hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.
5. Kriteria umum dalam pemilihan pengurus DKM Masjid As-Salaam adalah :
 - (a) Keluarga besar karyawan PT. Krakatau Steel Cilegon.
 - (b) Tidak harus karyawan PT. Krakatau Steel Cilegon.
 - (c) Harus aktif mengikuti sholat berjamaah di Masjid Al-Salaam.
6. Pengurus DKM biasanya menyelenggarakan Gema Ramadhan. Kegiatannya berbentuk sebagai berikut :
 - (a) Sholat Tarawih.
 - (b) Kuliah Sepuluh Menit (ba'da Tarawih).
 - (c) Tadarusan (malam hari untuk pria, dan pagi hari untuk kaum wanita).
 - (d) Pengumpulan dana pengelolaan Zakat, Infak dan Shodakah.
 - (e) Malam Takbir.
 - (f) Halal Bihalal.

7. Pada prinsipnya, Pengurus DKM tidak pernah menawarkan program kerja untuk kaum remaja masjid, tetapi apabila ada kegiatan insidental (Peringatan Hari Besar Islam), kaum remaja dilibatkan sebagai panitia pelaksana.
8. Pembinaan khusus terhadap remaja puteri tidak ada, tetapi mereka dilibatkan secara aktif pada kegiatan kaum remaja dan juga pada pengajian kaum ibu.
9. Secara khusus, Pengurus DKM tidak melaksanakan pekan orientasi terhadap kepengurusan DKM yang baru. Tetapi pengurus DKM mempunyai agenda rapat rutin bulanan yaitu setiap minggu pertama (Malam Rabu) dalam tiap bulan.
10. Pengurus DKM belum pernah menyelenggarakan pelatihan kepemimpinan bagi pengurus KARISMA tetapi, Masjid Al-Salaam biasanya dijadikan lokasi pelaksanaan pesantren kilat oleh beberapa organisasi sosial yang ada di sekitar masjid, misalnya alumni Pondok Pesantren Darul-Qalam Gintung Tangerang.



Laporan Hasil Wawancara (12 November 2000).

Dengan Khafidullah (Kordinator Siswa *Jamiatul Quro*).

1. Tentang kepengawasan *Jamiatul Quro* (telah tercatat pada bagian bab IV).
2. *Jamiatul Quro* merupakan organisasi sosial yang bergerak dalam bidang pembinaan seni baca Al-Quran Se-Kecamatan Pulo Merak, dengan mengambil sekretariat di Masjid As-Salaam Komplek Perumahan Karyawan PT. Krakatau Steel Cilegon. Kerjasama antara Pengurus DKM As-Salaam dengan Pengurus *Jamiatul Quro* dilakukan oleh pucuk pimpinan kedua organisasi tersebut. Yaitu antara Bapak Ir. H. ASRIL NUR dengan bapak H. Hasanudin(yang saat itu menjadi Kepala Desa Kebondalem kecamatan Pulomerak. Titik berat kegiatannya adalah pembinaan Tilawah (seni baca Al-Qur'an).
3. Pada perkembangan berikutnya, organisasi *Jamiatul Quro* mengembangkan kegiatannya dengan menambah kegiatan, yaitu : Pembinaan Tajwid dan Kajian Islam.
4. Jumlah anggota *Jamiatul Quro* sesungguhnya cukup banyak, yaitu sekitar 70 orang, tetapi yang aktif mengikuti rangkain kegiatan hanya sekitar 45 orang.
5. Para Mentor (pembimbing) *Jamiatul Quro* Tingkat Kabupaten Serang (sebelum lahirnya kotamadya Cilegon). Seperti : H. Ali Shobri, H. Rahmatulloh, dan Husni Fathoni.
6. Kendala kegiatan organisasi *Jamiatul Quro*, antara lain:
 - (1). Tempat tinggal peserta (satu kecamatan, Kec. Pulo Merak), jauh dari lokasi kegiatan (Masjid As-Salaam).

(2). Ide bahwa Kajian Islam adalah “Harakah” merupakan anggapan sebagai “kelompok ekstrim” yang tidak sejalan dengan kebijakan pemerintah RI yang syah

(3). Munculnya kelompok pengkajian semacam Jamiatul Quro

7. Pendukung kegiatan organisasi *Jamiatul quro*, adalah :

(1) Sarana belajar mengajar di masjid As-Salaam memadai

(2) Mendapat dukungan rasional dan material dari pengurus DKM As-Salaam dan juga Ketua *Jamiatul Quro*

(3) Lokasi Masjid As-Salaam strategis dilihat dari jalur transportasi kota Cilegon



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Laporan Hasil Wawancara

Dengan Imam Sholat Rawatib

Masjid As-Salaam PT. Krakatau Steel Cilegon (Bapak Ustad M. Sirdi Nasution).

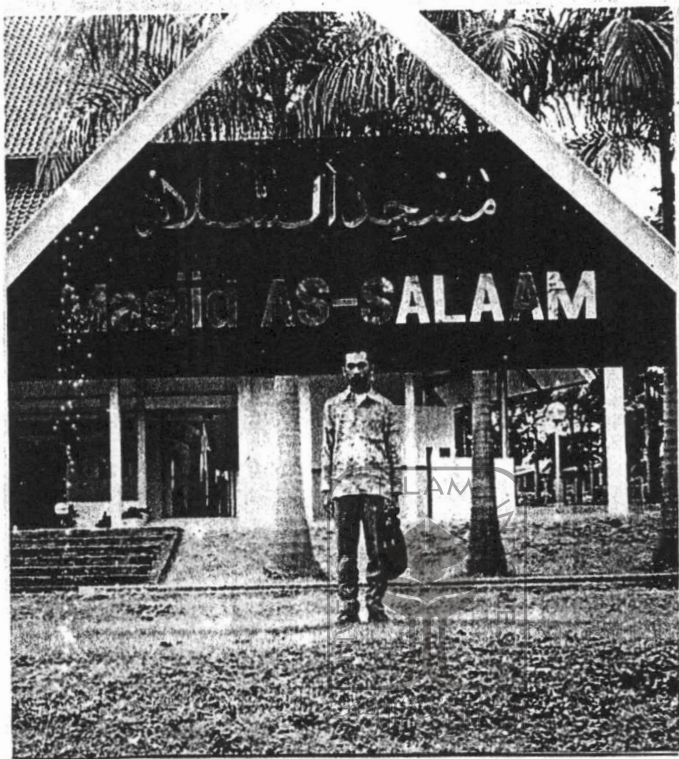
1. Masjid Al-Salaam dilengkapi dengan sarana fisik dan non fisik yang cukup memadai. Misalnya, memiliki TKA As- Salaam, TPA As-Salaam, dan TQA As-Salaam serta perpustakaan masjid. Sedangkan sarana non fisiknya antaralain : pengadaan buku-buku bacaan keislaman, majalah keislaman, majalah umum dan tafsir modern.
2. Selama Bulan Ramadhan, Pengurus DKM memiliki agenda kegiatan sebagai berikut :
 - (a) Tadarusan Al- Quran untuk kaum pria : 21.00-23.00.
 - (b) Kulsum ba'da tarawih : 20.45-21.00.
 - (c) Tadarusan kaum ibu : 06.00-08.00.

Petugas kuliah sepuluh menit (kulsum) didatangkan dari Tim Penceramah Ramadhan di lingkungan Komplek Perumahan Karyawan PT. Krakatau Steel Cilegon.
3. Dalam rangka menyukkseskan pelaksanaan Sholat Jum'at, Pengurus DKM menentukan dua orang petugas muadzin (tukang adzan), yaitu : saudara Sya'roni dan saudara Juhari. Sedangkan petugas khutbah Jum'at didatangkan dari Tim Khotib Masjid-Masjid di lingkungan PT. Krakatau Steel Cilegon.

4. Petugas setiap sholat Jum'at terdaftar (tercatat) dan berlangganan bulletin khutbah Jum'at dari Yayasan Al- Qalam, Sidoarjo Jawa Timur.
5. Jama'ah Masjid As-Salaam sebagian besar berasal dari keluarga karyawan PT. Krakatau Steel.
6. Sese kali, Masjid As-Salaam menerima kunjungan dan tamu rombongan yang sedang melakukan studi tour di kawasan PT. Krakatau Steel Cilegon. Secara kebetulan, lokasi Masjid As-Salam berada di bagian tengah komplek perumahan PT. Krakatau Steel. Sehingga memudahkan untuk dikunjungi dengan kendaraan roda empat. Dan di halaman Masjid As-Salam disediakan pula tempat parkir kendaraan roda dua dan roda empat , ditambah bangunan masjidnya yang luas serta berlantai dua (dua tingkat).



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



Gambar 1



Gambar 2



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

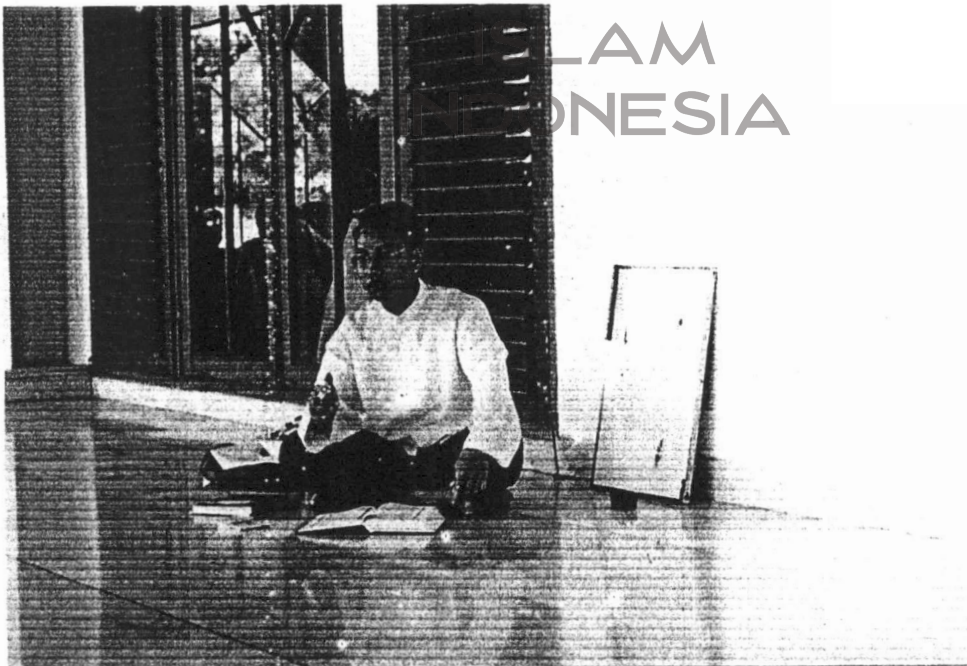


Gambar 5

Seorang Mentor (Kajian Islam) Sedang Menyampaikan Materi



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



Gambar 6

Seorang Mentor (Qiroat Tajwid) Sedang Menyampaikan Materi



Gambar 7. Sebagian Peserta Pria Sedang Mengikuti Penjelasan Mentor



Gambar 8. Sebagian Peserta Wanita Sedang Mengikuti Penjelasan Mentor